

**PENGUATAN KARAKTER KETAATAN BERIBADAH DALAM
KELOMPOK PENGAJIAN IRSADUL ISLAMIYAH
DESA KOTO TUO UJUNG PASIR KECAMATAN
TANAH COGOK**

TESIS



OLEH :

**AHMAD RIZWAN
NIM. 211023024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M / 1446**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketaatan beribadah merupakan salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter umat Islam yang taat dan berakhlak mulia. Ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, menjadi tolak ukur kedekatan seorang Muslim dengan Allah SWT serta cerminan integritas moral dalam kehidupan sehari-hari.¹ Oleh karena itu, penguatan karakter ketaatan beribadah sangat penting untuk menjamin keberlangsungan generasi yang religius dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Dalam konteks masyarakat modern, tantangan terhadap praktik ibadah semakin kompleks. Pengaruh globalisasi, perubahan gaya hidup, serta maraknya budaya hedonisme sering kali menjadi hambatan dalam membangun ketaatan beribadah yang konsisten. Kondisi ini tidak hanya dialami individu, tetapi juga komunitas yang menjadi bagian dari masyarakat Muslim.²

Di Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok, masyarakat Muslim memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat indikasi menurunnya kesadaran sebagian anggota masyarakat terhadap pentingnya beribadah secara konsisten. Fenomena ini terlihat dari

¹ Az-Zarqani, Ahmad. *Membentuk Karakter Muslim Sejati*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009). h. 15

² Ibid.20

kurangnya kehadiran dalam pengajian rutin serta minimnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan.³

Tabel 1. Kelompok Pengajian di Desa Koto Tuo Ujung Pasir

No	Nama Kelompok Pengajian	Desa	Jumlah Anggota	Ket
1	Irsadul Islamiyah	Koto Tuo Ujung Pasir	80 Orang	-

Berdasarkan observasi awal penulis, terdapat kelompok pengajian yang aktif di wilayah Desa Koto Tuo Ujung Pasir dengan 80 anggota. kelompok ini rutin melaksanakan kegiatan pengajian setiap Jumat. Kelompok pengajian Irsadul Islamiyah, memegang peranan strategis dalam membina dan memperkuat karakter ketaatan beribadah di tingkat komunitas. Kelompok ini tidak hanya menjadi wadah untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual dan pengembangan moral individu. Melalui pengajian, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara lebih efektif dan berkesinambungan.⁴

Meskipun kelompok pengajian Irsadul Islamiyah telah berupaya memberikan pembinaan secara terstruktur, beberapa kendala masih ditemukan. Di antaranya adalah kurangnya disiplin dalam menghadiri kegiatan pengajian secara rutin, rendahnya motivasi untuk mengamalkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta perbedaan tingkat pemahaman keagamaan di antara anggota yang menyebabkan kesenjangan dalam penyerapan ilmu.

³ Sunandar (Kepala Desa Koto Tuo Ujung Pasir), wawancara : 01 Desember 2024

⁴ Observasi Tanggal 01 Desember 2024

Selain itu keterbatasan metode pembelajaran yang menarik, kurangnya variasi materi, serta minimnya evaluasi terhadap efektivitas program pengajian. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya hasil pembinaan, terutama dalam membentuk karakter ketaatan beribadah peserta yang berdampak pada kurang optimalnya hasil pembinaan, terutama dalam membentuk karakter ketaatan beribadah peserta.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik dan ingin mendalami masalah ini dan mengembangkannya dalam bentuk judul Tesis :

**PENGUATAN KARAKTER KETAATAN BERIBADAH DALAM
KELOMPOK PENGAJIAN IRSADUL ISLAMİYAH DESA KOTO TUO
UJUNG PASIR KECAMATAN TANAH COGOK**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat identifikasi masalah yang sebagai berikut :

1. Ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir
2. Strategi Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter anggota pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka Dalam Penelitian ini penulis memfokuskan Tesis ini dengan mengkaji tentang Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah Dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok dengan fokus kondisi ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir, yang mencakup pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, serta bagaimana strategi penguatan karakter ketaatan beribadah dilakukan melalui kegiatan pengajian, termasuk metode pembinaan dan materi yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter ketaatan beribadah, baik dari aspek internal seperti motivasi dan pemahaman agama, maupun aspek eksternal seperti lingkungan sosial, fasilitas, dan peran pengurus pengajian

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan Batasan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir?
2. Bagaimana Penguatan karakter ketaatan beribadah Dalam pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Mengetahui Bagaimana ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir?
4. Mengetahui Bagaimana Penguatan karakter ketaatan beribadah dalam pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir?
2. Mengetahui Apa saja faktor pendukung dan Penghambat penguatan karakter ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil yang bisa diberikan oleh suatu penelitian. Manfaat penelitian ini setidaknya dapat diklasifikasi ke dalam beberapa hal, antara lain :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan banyak khazanah ilmu pengetahuan kepada pembaca, khususnya mahasiswa yang fokus pada pemahaman Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah Dalam Kelompok

Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah
Cogok

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan studi Pasa
Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian
Pendidikan Karakter guna memperoleh gelas Magister Pendidikan (MPd)

G. Defenisi Operasional

Sebelum membahas lebih jauh mengenai permasalahan yang menjadi
objek penelitian ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah
yang terdapat dalam penelitian ini, agar tidak terjadi misinterpretasi dalam
memaknai dan memahami masalah dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang
dianggap penting untuk dijelaskan dalam penelitian yang berjudul :

**PENGUATAN KARAKTER KETAATAN BERIBADAH DALAM
KELOMPOK PENGAJIAN IRSADUL ISLAMİYAH DESA KOTO TUO
UJUNG PASIR KECAMATAN TANAH COGOK** adalah sebagai berikut :

1. Penguatan

Penguatan adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk
meningkatkan kekuatan, efektivitas, atau ketahanan sesuatu. Dalam konteks
pendidikan atau pembinaan karakter, penguatan dapat diartikan sebagai
upaya untuk memperkuat nilai-nilai, prinsip, atau kemampuan yang sudah
ada agar lebih mantap dan dapat diterapkan dengan konsisten dalam
kehidupan sehari-hari. Proses penguatan sering melibatkan berbagai

strategi, seperti pelatihan, pembelajaran, pengulangan, dan pemberian dukungan atau motivasi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa hal yang diperkuat dapat bertahan lama dan berdampak positif bagi individu atau kelompok yang bersangkutan.⁵

2. Karakter

Karakter adalah sekumpulan sifat, nilai, dan kebiasaan yang melekat pada seseorang yang menentukan bagaimana ia berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi. Karakter mencerminkan integritas moral, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan berbagai nilai positif lainnya yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter tidak hanya mencakup aspek-aspek internal seperti sikap dan niat, tetapi juga perilaku eksternal yang terlihat dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan keluarga, budaya, dan pengalaman hidup. Karakter yang kuat dan positif membantu individu untuk menghadapi tantangan, membangun hubungan yang sehat, dan berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat.⁶

3. Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah adalah kesungguhan dan kepatuhan seseorang dalam menjalankan segala bentuk perintah Allah SWT yang tercantum dalam ajaran agama Islam, baik yang bersifat wajib seperti salat, zakat,

⁵ John C. Maxwell, *How to Influence People: Make a Difference in Your World*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.25

⁶ Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2007), h.32

puasa, maupun yang bersifat sunnah seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan ibadah lainnya. Ketaatan beribadah mencakup tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, ikhlas, dan konsisten dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghambaan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Ketaatan ini juga berhubungan dengan pemahaman agama yang mendalam, serta komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual.⁷

4. Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah

Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah adalah sebuah kelompok pembelajaran agama Islam yang terorganisir di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama dan meningkatkan kualitas ibadah anggotanya. Kelompok ini melibatkan anggota dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, ceramah, diskusi, dan pelatihan untuk memperkuat pemahaman ajaran Islam, serta membina karakter spiritual dan moral. Pengajian ini menjadi wadah bagi anggota untuk saling berbagi ilmu, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), h.45

⁸ Ahmad Najib Burhani, *Kelompok Pengajian: Sebuah Pendekatan Sosiologis atas Gerakan Keagamaan di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Ketaatan Beribadah

Teori ketaatan berfokus pada bagaimana individu mematuhi aturan atau perintah dari otoritas yang lebih tinggi, dalam hal ini, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Obedience Theory, ketaatan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemahaman nilai agama, keteladanan dari pemimpin agama, dan penguatan sosial dalam kelompok keagamaan. Ketaatan beribadah merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Menurut Al-Qur'an dan Hadis, ibadah adalah bentuk penghambaan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Allah berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “21. Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa
22. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu

mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah : 21-22)⁹

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah kepada Allah merupakan kewajiban setiap manusia, bukan hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam sikap yang mencerminkan ketakwaan dan kesyukuran atas nikmat-Nya. Ketaatan beribadah tidak hanya terbatas pada kewajiban agama seperti salat, zakat, dan puasa, tetapi juga meliputi sikap dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ketakwaan dan pengamalan ajaran Islam.¹⁰ Ibadah bukan hanya serangkaian perintah ritual, tetapi juga setiap tindakan yang membawa manfaat bagi umat manusia yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk Allah SWT. Dalam konteks ini, ketaatan beribadah tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dari kesungguhan dalam berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.¹¹

Penguatan ketaatan beribadah dalam suatu kelompok masyarakat, khususnya dalam kelompok pengajian, sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid dalam teorinya tentang pembaharuan pemikiran Islam, penguatan karakter ketaatan beribadah memerlukan pemahaman yang benar tentang agama dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual yang ada dalam ajaran Islam. Di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, kelompok pengajian Irsadul Islamiyah berperan penting dalam

⁹ Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung : Syaamil Qur'an.h.335

¹⁰ Abduh, Muhammad. (2009). *Al-Islam wa al-Hadharah: Islam dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. H.102

¹¹ Ibid.h.106

memperkuat ketaatan beribadah anggotanya melalui pembinaan agama yang komprehensif.¹² Pembinaan ini melibatkan pengajaran tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam beribadah, serta menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penguatan ketaatan beribadah dalam kelompok pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir sangat tergantung pada sejauh mana anggota pengajian memahami dan menginternalisasi ajaran agama yang diterima. Pengajian yang efektif harus mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai makna ibadah dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial dan pribadi anggota. Dalam hal ini, setiap anggota diharapkan untuk tidak hanya melaksanakan ibadah secara ritual, tetapi juga mengaplikasikan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam berinteraksi dengan sesama, menjaga akhlak, maupun dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan prinsip Islam. Sebagai hasilnya, penguatan karakter ketaatan beribadah dapat tercapai secara optimal.¹³

2. Penguatan Karakter melalui Pendidikan Keagamaan

Penguatan karakter, termasuk karakter ketaatan beribadah, dapat dicapai melalui pendidikan keagamaan yang sistematis dan terstruktur. Howard Gardner dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk menyatakan

¹² Madjid, Nurcholis. (2003). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.h.79

¹³ Idris Shaleh (Buya / Guru Kelompok Pengajian). Wawancara : 02 Desember 2024

bahwa pendidikan yang efektif harus memperhatikan berbagai dimensi kecerdasan individu, termasuk kecerdasan spiritual.¹⁴ Kecerdasan spiritual ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami dan menghayati ajaran agama serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan melalui kelompok pengajian dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta, yang berfokus pada penguatan ibadah dan pembentukan akhlak yang baik.¹⁵

Di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, pendidikan keagamaan dalam kelompok pengajian Irsadul Islamiyah memberikan ruang bagi anggotanya untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan ibadah. Menurut Muhaimin dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam", pendidikan agama yang dilakukan dalam kelompok pengajian tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan karakter ini sangat penting dalam pendidikan agama karena karakter yang baik akan mendorong seseorang untuk melaksanakan ajaran agama dengan tulus dan ikhlas.

Di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, melalui pengajian yang teratur, peserta tidak hanya diberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyadari

¹⁴ Gardner, Howard. (2004). *Kecerdasan Majemuk: Teori Baru tentang Kecerdasan Manusia*. Jakarta: Erlangga.h.85

¹⁵ Ibid.h.89

pentingnya ibadah dan cara mengamalkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka.¹⁶

Melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten, pengajian dapat memberikan dorongan motivasi yang kuat bagi peserta untuk lebih taat beribadah dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial mereka. Pendidikan agama yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat nilai-nilai agama dalam diri peserta, menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari rutinitas mereka, serta membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan taat kepada Allah SWT. Dengan demikian, pengajian yang teratur di Desa Koto Tuo Ujung Pasir berperan sangat penting dalam membentuk karakter anggotanya, memperkuat ketaatan beribadah, serta menciptakan suasana keagamaan yang kondusif bagi peningkatan kualitas spiritual masyarakat setempat.¹⁷

3. Teori Pembelajaran dalam Pengajian

Kelompok pengajian berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal yang memberikan pembelajaran tentang ajaran Islam secara langsung. David Kolb dalam teorinya tentang pembelajaran eksperiensial menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan pengalaman langsung, refleksi, konsep, dan aplikasi. Dalam konteks pengajian, peserta tidak hanya mendengarkan ceramah atau materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk

¹⁶ Amir Mahmud (Anggota Pengajian). Wawancara : 02 Desember 2024

¹⁷ Siti Susilawati (Anggota Pengajian Irsadul Islamiah). Wawancara : 02 Desember 2024

mempraktikkan ilmu yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ibadah. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata ini akan lebih mengena di hati dan membentuk karakter yang lebih kuat, karena peserta dapat merasakan langsung dampak positif dari mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.¹⁸

Dalam kelompok pengajian, pengalaman langsung yang dimaksud oleh Kolb dapat tercipta melalui berbagai kegiatan ibadah bersama, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi tentang aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga melibatkan diri secara langsung dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran dalam pengajian menjadi lebih efektif dalam memperkuat ketaatan beribadah karena menghubungkan antara pengetahuan agama dengan pelaksanaan nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual.¹⁹

Selain itu, Vygotsky, seorang psikolog Rusia, dalam teorinya tentang belajar sosial menekankan bahwa interaksi sosial, diskusi, dan kolaborasi antar anggota dalam kelompok pengajian juga memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman dan ketaatan beribadah.²⁰ Diskusi dalam kelompok memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan

¹⁸ Kolb, David A. (2010). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Jakarta: Penerbit Kencana.h.45

¹⁹ Ibid.h.50

²⁰ Vygotsky, Lev. (2010). *Pendidikan dan Perkembangan: Teori Belajar Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.h.72

belajar dari satu sama lain. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran dalam konteks sosial tidak hanya memungkinkan peserta untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mendapatkan dukungan sosial yang dapat memperkuat niat dan konsistensi mereka dalam beribadah. Interaksi yang terjadi dalam pengajian juga dapat menjadi sarana untuk saling mengingatkan tentang pentingnya menjaga konsistensi dalam ibadah.²¹

Di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, kelompok pengajian Irsadul Islamiyah dapat memanfaatkan teori-teori pembelajaran ini untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pengajian mereka. Melalui pengalaman langsung dalam ibadah bersama dan diskusi interaktif antar anggota, pengajian dapat memperkuat karakter peserta dalam beribadah. Pembelajaran yang melibatkan penghayatan dan praktik akan lebih mengena dan memberikan dampak yang lebih mendalam pada ketaatan beribadah para anggota pengajian. Dengan cara ini, kelompok pengajian dapat berperan optimal dalam mengembangkan kesadaran beragama yang lebih mendalam dan memperkuat komitmen spiritual di masyarakat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah

Menurut Bandura dalam teori sosial kognitifnya, faktor pendukung dalam penguatan karakter ketaatan beribadah meliputi lingkungan sosial yang mendukung, motivasi yang kuat, serta adanya model atau teladan yang

²¹ Ibid.h.77

dapat diikuti.²² Dalam konteks kelompok pengajian di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, keberadaan pengurus dan ustaz yang menjadi teladan bagi anggotanya memiliki pengaruh yang besar dalam memperkuat ketaatan beribadah. Keteladanan dari para pengurus dan ustaz yang konsisten dalam menjalankan ibadah akan memberikan contoh nyata bagi anggota untuk mengikuti dan meneladani.²³ Teladan yang baik ini sangat penting, karena menurut teori Bandura, individu lebih cenderung untuk meniru perilaku yang mereka lihat dari orang yang mereka anggap sebagai model atau contoh.

Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung juga sangat berperan dalam memperkuat karakter ketaatan beribadah. Kelompok pengajian yang rutin mengadakan kegiatan ibadah bersama, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keagamaan, memberikan kesempatan bagi anggota untuk saling mendukung dan memperkuat semangat ibadah. Motivasi yang muncul dari interaksi sosial ini juga dapat membantu anggota untuk tetap konsisten dalam beribadah. Ketika seseorang merasa didukung oleh komunitasnya, ia cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi untuk menjaga ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat juga faktor penghambat dalam penguatan karakter ketaatan beribadah, seperti kurangnya fasilitas yang memadai untuk kegiatan pengajian, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, serta

²² Bandura, Albert. (2013). *Teori Sosial Kognitif: Belajar dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Penerbit Indeks.h.65

²³ Hadi Susra R (Tokoh Masyarakat). Wawancara : 03 Desember 2024

kendala internal dari anggota itu sendiri.²⁴ Beberapa anggota mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami ajaran agama secara mendalam, sementara yang lain mungkin terhambat oleh kesibukan sehari-hari atau kurangnya motivasi untuk beribadah. Kendala-kendala ini dapat mengurangi efektivitas pengajian dalam memperkuat ketaatan beribadah. Dale Carnegie, dalam bukunya "How to Win Friends and Influence People", menyatakan bahwa salah satu kunci untuk mengatasi hambatan dalam perubahan perilaku adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberi perhatian yang lebih pada proses perubahan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana yang kondusif di dalam pengajian yang dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut.

Di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, tantangan penguatan ketaatan beribadah dapat diatasi dengan meningkatkan fasilitas pengajian dan memperkaya variasi metode pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh anggota. Di samping itu, dengan adanya dukungan sosial dari kelompok pengajian dan keteladanan yang baik dari para pengurus serta ustaz, motivasi dan semangat untuk beribadah dapat terus ditingkatkan. Dengan cara ini, karakter ketaatan beribadah anggota pengajian dapat diperkuat dan diperbaiki seiring berjalannya waktu.²⁵

²⁴ Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.155

²⁵ Amir Mahmud (Anggota Pengajian). Wawancara : 04 Desember 2024

5. Pengaruh Kelompok Pengajian terhadap Ketaatan Beribadah

Kelompok pengajian memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter ketaatan beribadah individu. Robert Putnam dalam bukunya "Bowling Alone" mengemukakan bahwa keterlibatan dalam kelompok sosial, termasuk kelompok pengajian, dapat memperkuat norma dan nilai yang diterima oleh anggota kelompok. Dalam konteks pengajian, interaksi antar anggota dan bimbingan dari pengurus dapat memperkuat pemahaman agama serta meningkatkan kesadaran dan ketaatan beribadah. Kelompok pengajian yang aktif memberikan ruang bagi anggotanya untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan saling mengingatkan tentang pentingnya menjalankan ibadah dengan ikhlas dan konsisten. Oleh karena itu, kelompok pengajian di Desa Koto Tuo Ujung Pasir dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat karakter ketaatan beribadah warganya.

Interaksi yang terjadi dalam kelompok pengajian juga memainkan peran penting dalam memperkuat ketaatan beribadah. Anggota yang terlibat dalam diskusi, salat berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an bersama akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bimbingan dari ustaz atau pengurus pengajian yang menjadi teladan, anggota kelompok pengajian akan merasa termotivasi untuk terus meningkatkan ibadah mereka. Pengalaman bersama dalam pengajian membuat mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT, serta lebih bersemangat untuk menjaga ketaatan beribadah, baik dalam ibadah wajib maupun sunnah.

Penguatan karakter ketaatan beribadah dalam kelompok pengajian sangat dipengaruhi oleh pembelajaran agama yang efektif, interaksi sosial yang mendukung, serta motivasi dan teladan yang diberikan oleh pengurus dan anggota kelompok.²⁶ Kelompok pengajian dapat berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan baik dalam kehidupan beribadah. Untuk mencapai hasil yang optimal, perlu ada perhatian terhadap faktor pendukung dan penghambat yang ada, agar pengajian dapat lebih efektif dalam membentuk karakter anggota yang taat beribadah.

Di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, kelompok pengajian Irsadul Islamiyah dapat memaksimalkan pengaruh positifnya terhadap ketaatan beribadah dengan memperkuat interaksi sosial antar anggota dan memberikan pembelajaran agama yang lebih variatif serta mudah dipahami.²⁷ Dengan adanya lingkungan sosial yang mendukung dan pembimbing yang menjadi teladan, diharapkan anggota pengajian semakin mantap dalam menjalankan ibadah dan menjaga konsistensinya. Keberhasilan penguatan ketaatan beribadah diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi perkembangan spiritual masyarakat setempat

²⁶ Suryani, N. (2018). *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Teori dan Praktik dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.h.120

²⁷ Midarani (Anggota Pengajian). Wawancara : 05 Desember 2024

6. Indikator Penguatan Karakter Beribadah

a. Konsistensi Pelaksanaan Ibadah Wajib

Konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib menjadi tolok ukur utama dalam penguatan karakter ketaatan beribadah. Hal ini mencakup pelaksanaan salat lima waktu secara tepat waktu dan tertib, pembayaran zakat sesuai dengan ketentuan syariat, serta menjalankan ibadah puasa Ramadan secara penuh dan sesuai tuntunan Islam.²⁸

b. Kesungguhan dalam Ibadah Sunnah

Kesungguhan dalam ibadah sunnah turut memperkuat kedekatan seorang Muslim dengan Allah SWT. Praktik ini meliputi pelaksanaan salat sunnah seperti tahajud, dhuha, dan rawatib. Selain itu, membiasakan diri berzikir, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian dan bakti sosial menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap penguatan ibadah.²⁹

c. Kepatuhan pada Akhlak Islami dalam Kehidupan Sehari-hari

Ibadah yang dilakukan dengan kesungguhan harus tercermin dalam sikap sehari-hari yang berakhlak Islami. Ini melibatkan sikap jujur, adil, dan amanah dalam berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan rasa hormat serta kasih sayang kepada sesama, dan

²⁸ M. Quraish Shihab. (2007) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati..h.176

²⁹ ²⁹ Hamka. (1985) *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas..h.120

menghindari perilaku negatif seperti berkata kasar, menipu, atau bermalas-malasan.³⁰

d. Motivasi Beribadah yang Tinggi

Motivasi yang tinggi untuk beribadah mencerminkan penguatan spiritual seseorang. Niat ikhlas dalam menjalankan ibadah hanya karena Allah SWT menjadi dasar utama, diikuti dengan upaya memperbaiki kualitas ibadah secara berkelanjutan dan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan ibadah.³¹

e. Keteladanan dalam Beribadah

Menjadi teladan dalam ibadah adalah bentuk dakwah nyata yang dapat menginspirasi orang lain. Seorang Muslim yang konsisten dalam ibadahnya dapat menjadi contoh baik bagi keluarga dan masyarakat, serta mendorong orang lain untuk meningkatkan kualitas ibadah dan perbuatan baik.³²

f. Pemahaman Mendalam tentang Nilai-nilai Ibadah

Pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan hikmah ibadah membantu seseorang dalam menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Hal ini mencakup penerapan nilai-nilai ibadah dalam keputusan

³⁰ M. Quraish Shihab. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.h.200

³¹ Muhammad Hasyim. (2014) *Pengembangan Karakter Islami Melalui Pembinaan Ibadah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.h.90

³² KH. Ahmad Dahlan.(2012).*Menjadi Teladan dalam Ibadah: Dakwah Nyata di Tengah Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Islamiyah. h.45

dan tindakan sehari-hari, sehingga ibadah menjadi bagian integral dari kehidupan.³³

g. Kedisiplinan dan Keikhlasan

Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah melibatkan ketepatan waktu dan tata cara yang benar. Keikhlasan dalam setiap ibadah menciptakan penghayatan yang mendalam, sehingga ibadah dilakukan dengan penuh kesadaran dan tidak hanya sekadar rutinitas.³⁴

h. Kepedulian terhadap Lingkungan Sosial

Ibadah yang sempurna juga mencakup kepedulian sosial. Seorang Muslim yang beribadah dengan benar akan aktif dalam kegiatan dakwah dan membantu sesama. Mereka memiliki semangat solidaritas serta persaudaraan yang tinggi untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan penuh berkah.³⁵

B. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut dan menyusunnya menjadi karya ilmiah, penulis pertama-tama mengkaji tesis dan karya ilmiah terdahulu yang memiliki judul serupa. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk memastikan bahwa topik yang penulis teliti tidak sama dengan penelitian yang

³³ Buya Hamka. (2017). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika. h.112

³⁴ Imam Al-Ghazali. (2014). *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama)*, terjemahan oleh Muhammad Abdulloh. Bandung: Pustaka Hidayah. h.210

³⁵ Nur Aini Syahida. (2019) *Islam dan Solidaritas Sosial: Membangun Kehidupan Berbasis Ibadah dan Kebersamaan*. Yogyakarta: UII Pres. h.80

sudah dilakukan sebelumnya. Setelah melakukan kajian kepustakaan, penulis menemukan beberapa tulisan dengan judul yang hampir sama antara lain :

1. Peran Kelompok Pengajian Dalam Memperkuat Ketaatan Beribadah di Masyarakat Desa Jatirogo, Jawa Timur. Tesis ini di tulis oleh Siti Aisyah pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier untuk melihat hubungan antara pendidikan agama dan tingkat ketaatan beribadah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan agama yang diterima oleh individu, semakin tinggi pula tingkat ketaatannya dalam menjalankan ibadah. Selain itu, mereka yang aktif dalam kelompok pengajian menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelompok pengajian, seperti ceramah, tanya jawab, dan praktek ibadah, terbukti efektif dalam memperkuat ketaatan beribadah.³⁶
2. Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah di Masyarakat Desa Sidoarjo, Jawa Timur. Tesis ini diteliti oleh Haryanto dan Pramudito pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier untuk melihat hubungan antara pendidikan agama dan tingkat ketaatan beribadah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan agama yang diterima oleh individu, semakin tinggi pula tingkat ketaatannya dalam

³⁶ Siti Aisyah. (2020). *Peran Kelompok Pengajian Dalam Memperkuat Ketaatan Beribadah di Masyarakat Desa Jatirogo, Jawa Timur*. Surabaya : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

menjalankan ibadah. Selain itu, mereka yang aktif dalam kelompok pengajian menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelompok pengajian, seperti ceramah, tanya jawab, dan praktek ibadah, terbukti efektif dalam memperkuat ketaatan beribadah.³⁷

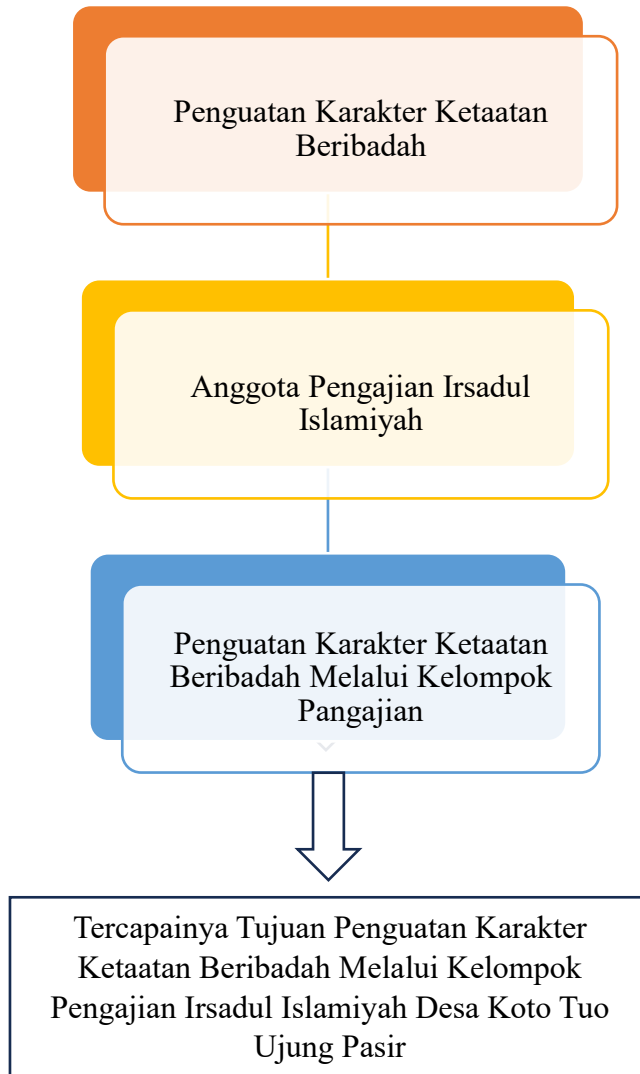
3. Pengaruh Kelompok Pengajian Terhadap Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah di Masyarakat Pedesaan Desa Pangkalan, Sumatera Selatan. Tesis ini diteliti oleh Mira Suryani pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi pada kelompok pengajian yang ada di desa tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok pengajian di desa tersebut tidak hanya meningkatkan ketaatan beribadah, tetapi juga membentuk karakter anggota dalam hal kedisiplinan, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Anggota yang aktif dalam pengajian merasa lebih terikat dalam hubungan sosial dengan sesama anggota, serta mendapatkan motivasi untuk lebih tekun dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pengajian dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan karakter dan ketakwaan anggota masyarakat.³⁸

³⁷³⁷ Haryanto dan Pramudito. (2019). *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah di Masyarakat Desa Sidoarjo, Jawa Timur*. Malang : Universitas Negeri

³⁸ Mira Suryani. (2021). *Pengaruh Kelompok Pengajian Terhadap Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah di Masyarakat Pedesaan Desa Pangkalan, Sumatera Selatan*. Lampung : Universitas Bandar Lampung

Berdasarkan dari beberapa tesis, jurnal dan artikel tersebut di atas bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian orang lain tersebut adalah tempat penelitian, Subjek penelitian, Fokus penelitian, implementasi dan ruang lingkupnya. Hampir semua dari penelitian terdahulu lebih fokus kepada menekankan pada pengaruh pendidikan agama, interaksi sosial, dan pembentukan karakter dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini lebih mendalam menyoroti proses konkret yang dilakukan dalam kelompok pengajian tertentu untuk memperkuat ketaatan beribadah di masyarakat setempat. Sedangkan peneliti peneliti memfokuskan pada yang lebih spesifik yaitu penguatan karakter ketaatan beribadah dalam kelompok pengajian Irsadul Islamiyah di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, yang tidak hanya mengkaji pengaruh kelompok pengajian terhadap ketaatan beribadah secara umum, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter tersebut, serta strategi terstruktur yang diterapkan oleh kelompok pengajian di tingkat lokal.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena secara detail, sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat tentang masalah yang sedang dihadapi. Pelaksanaan penelitian kualitatif berada pada obyek yang alamiah.³⁹ Obyek alamiah merupakan situasi nyata mengenai obyek yang diteliti. Kehadiran peneliti ke tempat pelaksanaan penelitian juga tidak akan mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Menurut Sugiono (2018), Penelitian kualitatif menganggap bahwa sebuah realitas tidak hanya tampak dari sesuatu yang ditunjukkan, tetapi juga berada dibalik hal yang ditampilkan tersebut karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman informasi sehingga mendapatkan makna dari sesuatu yang diamati.⁴⁰

Penelitian ini fokus terhadap Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok. Penelitian deskriptif kualitatif akan membantu peneliti dalam mendeskripsikan secara rinci dan jelas mengenai Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok. Data pada penelitian ini

³⁹ Sugioyo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2018), h.29

⁴⁰ *Ibid*, h.9

akan disajikan dalam uraian kata-kata. Untuk mendapatkan data yang lengkap mengenai fokus penelitian di atas, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti berupa Wawancara mendalam, Observasi, Partisipatif dan Analisis Dokumen sebagai penguat.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci Pada bulan Januari hingga Maret 2025. Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok dipilih tempat penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat yang sangat religius dengan kegiatan kelompok pengajian yang aktif, mencerminkan keberagaman latar belakang sosial dan ekonomi masyarakatnya, serta memberikan potensi untuk studi komparatif yang mendalam mengenai pengaruh pengajian terhadap pembentukan karakter Ketaatan Beribadah di lingkungan masyarakat yang serupa namun mungkin memiliki dinamika yang berbeda.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan kunci dan informan pelengkap, yaitu sebagai berikut :

1. Informan Kunci (Key Informan)

Merupakan para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi

dengan wilayah tempat tinggal, misalnya akademisi, budayawan, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Pengajian 1 orang dan Anggota pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir 10 Orang. Hal ini dikarenakan informan ini lebih mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan oleh penulis, yaitu seputar strategi penguatan karakter ketaatan beribadah dalam kelompok pengajian, termasuk latar belakang pembinaan, metode yang digunakan, serta perkembangan spiritual anggota pengajian secara menyeluruh.

2. Informan Pelengkap

Informan pelengkap yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Pihak-pihak yang bertindak sebagai fokus pelengkap dalam wawancara dan dapat memberikan informasi pelengkap yang dapat membantu peneliti untuk memahami objek yang diteliti. Yang menjadi informan pelengkap dari penelitian ini adalah pengurus pengajian dan Kepala Desa Koto Tuo Ujung Pasir. Mereka dipilih karena memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan keagamaan di desa serta memahami dinamika sosial yang mempengaruhi karakter ketaatan beribadah anggota pengajian. Kehadiran informan pelengkap ini memberikan perspektif tambahan yang membantu peneliti dalam memahami konteks sosial, administratif, dan kelembagaan yang berperan dalam proses penguatan karakter ketaatan beribadah.

D. Data Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Jenis Data primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama/ utama yang berupa teks dari hasil wawancara. Data primer yang dimaksud disini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dengan Anggota pengajian dan Guru Pengajian Irsadul Islamiyah di Desa Koto Tuo Ujung Pasir

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk Publikasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, literatur, artikel, jurnal tesis, disertasi, dokumentasi institusi, penelitian terdahulu serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah asal darimana data diperoleh, adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi :

a. Sumber Data Primer.

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain :

- 1) Catatan Hasil Wawancara dengan
 - a) Guru Pengajian
 - b) Anggota Pengajian
 - c) Pengurus Pengajian
 - d) Kepala Desa
- 2) Hasil observasi lapangan berkenaan dengan Penguatan Ketaatan Beribadah Dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koot Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu catatan, dokumen, buku-buku, literatur, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder penulis kumpulkan melalui pengumpulan data dokumenter dari informan langsung yaitu Anggota Pengajian dan Guur/Buya Pengajian Irsadul

Islamiyah yang mengetahui ataupun memahami tentang ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah, Penguatan karakter ketaatan beribadah Dalam pengajian Irsadul Islamiyah, faktor pendukung penguatan karakter ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir dan dapat membantu penulis mengumpulkan informasi. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap keadaan di lokasi penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data untuk penelitian kualitatif Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencari fakta yang terjadi di lapangan dalam hal menganalisis Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok Peneliti akan langsung mengamati sendiri hal-hal yang terjadi di lapangan. Keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data dapat ditentukan oleh peneliti sendiri karena penelitilah yang mengamati, mendengar, dan mencatat data di lapangan. Peneliti akan

melakukan perbandingan data hasil observasi dengan data yang didapatkan dari teknik wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan informan (narasumber) demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pentingnya wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mempedalam data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi. Wawancara di lakukan dengan Beberapa Anggota Pengajian, Guru Pengajian/Abuya, Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat guna untuk mendapatkan informasi mengenai Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk mendapatkan informasi berupa tulisan atau gambar yang memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti Yaitu Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok. Data dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini yakni profil Desa Koto Tuo Ujung Pasir, foto kegiatan dan lain sebagainya yang dapat mendukung kegiatan penelitian ini

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian data dari berbagai teknik penelitian secara terstruktur.⁴¹ Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman sendiri menjelaskan bahwa setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.⁴² Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data yang meliputi ketiga tahap tersebut

a. Kondensasi Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, peneliti akan menggabungkan data yang didapat dari keempat teknik tersebut dan menyeleksi data yang dibutuhkan. Kegiatan reduksi data ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan tahap penyajian data

b. Penyajian Data

Tahapan setelah melakukan reduksi data yakni penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menyajikan penyusunan secara rinci yang telah didapatkan pada proses pelaksanaan penelitian di Desa Koto Tuo Ujung Pasir Data yang akan disajikan dalam tesis ini antara lain adalah

⁴¹ *Ibid*, h.245

⁴² Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Thousand Oaks, CA : Sage Publications, 1994), h.10

- 1) Profil Desa Koto Tuo Ujung Pasir
- 2) Penelitian Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok
- 3) Pelaksanaan penelitian Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok
- 4) Hambatan pelaksanaan penelitian Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok.

Data-data tersebut akan disajikan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif serta dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan inti dari semua data yang didapatkan dari pelaksanaan penelitian disebut sebagai penarikan kesimpulan. Maksud dari adanya penarikan kesimpulan yakni agar peneliti bisa memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat. Kesimpulan dalam Proposal Tesis ini merupakan gabungan dari hasil wawancara mendalam, observasi Partisipatif, dan analisis dokumen yang telah dilakukan untuk meneliti Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Koto Tuo Ujung Pasir

Desa Koto Tuo Ujung Pasir merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa ini berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Sungai Penuh, yang merupakan ibu kota Kabupaten Kerinci. Menurut cerita yang dituturkan oleh para sesepuh desa, Desa Koto Tuo Ujung Pasir telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Pada masa itu, desa ini menjadi tempat persinggahan bagi para pedagang yang melakukan perjalanan menuju Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan sejarah dan kondisi geografisnya, Desa Koto Tuo Ujung Pasir memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, perdagangan, dan pariwisata. Potensi pertanian desa ini didukung oleh tanah yang subur serta luasnya lahan pertanian yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman, terutama padi. Selain itu, ketersediaan sumber air yang melimpah juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan sektor pertanian. Di bidang perdagangan, Desa Koto Tuo Ujung Pasir memiliki keunggulan karena lokasinya yang strategis. Desa ini berada di jalur perdagangan yang menghubungkan Kota Sungai Penuh dengan desa-desa lain di Kecamatan Tanah Cogok, sehingga memudahkan arus distribusi barang dan jasa.

Selain itu, sektor pariwisata juga berpotensi untuk dikembangkan. Keindahan alam sekitar desa, kekayaan budaya lokal, serta berbagai

kearifan tradisional yang masih terjaga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh kehidupan masyarakat pedesaan di Kerinci. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, Desa Koto Tuo Ujung Pasir memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dukungan dari pemerintah dan partisipasi aktif warga sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi desa demi kemajuan yang berkelanjutan.

2. Visi Dan Misi Desa Koto Tuo Ujung Pasir

a. Visi

Mewujudkan Desa Koto Tuo Ujung Pasir yang Mandiri, Sejahtera, dan Berbudaya Berbasis Pertanian, Perdagangan, dan Pariwisata Berkelanjutan."

b. Misi

- 1) Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui pengembangan potensi pertanian yang produktif dan berkelanjutan.
- 2) Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dengan memperkuat sektor perdagangan dan membuka peluang usaha berbasis potensi lokal.
- 3) Mengembangkan Pariwisata Desa yang berbasis kearifan lokal, budaya, dan keindahan alam untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 4) Meningkatkan Infrastruktur Desa guna mendukung kelancaran aktivitas ekonomi dan kesejahteraan warga.

- 5) Membangun Tata Kelola Pemerintahan yang Transparan, Akuntabel, dan Partisipatif dalam pelayanan kepada masyarakat.
- 6) Memelihara dan Melestarikan Nilai-Nilai Budaya dan Tradisi Lokal sebagai identitas kebanggaan masyarakat Desa Koto Tuo Ujung Pasir.
- 7) Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat.

3. Letak Geografis Desa Koto Tuo Ujung Pasir

Desa Koto Tuo Ujung Pasir terletak di wilayah Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa ini berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Sungai Penuh, yang merupakan ibu kota Kabupaten Kerinci. Secara geografis, Desa Koto Tuo Ujung Pasir berada di antara $101^{\circ}32'30''$ - $101^{\circ}33'30''$ Bujur Timur dan $1^{\circ}22'30''$ - $1^{\circ}23'30''$ Lintang Selatan. Desa ini terletak di dataran rendah yang subur, dengan ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut (mdpl), yang menjadikannya cocok untuk pengembangan sektor pertanian.

Batas-batas wilayah Desa Koto Tuo Ujung Pasir adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara: Desa Kayu Aro Ambai
- 2) Sebelah selatan: Desa Air Dingin
- 3) Sebelah barat: Desa Ujung Tanjung
- 4) Sebelah timur: Desa Pauh

Topografi Desa Koto Tuo Ujung Pasir didominasi oleh dataran rendah yang subur. Desa ini memiliki lahan pertanian yang luas, yang sangat cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman, terutama padi sebagai komoditas utama. Selain padi, lahan tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk menanam palawija dan tanaman hortikultura lainnya. Desa Koto Tuo Ujung Pasir memiliki iklim tropis basah dengan dua musim utama, yaitu Musim hujan, yang berlangsung dari bulan November hingga April, dengan curah hujan yang cukup tinggi sehingga mendukung aktivitas pertanian dan Musim kemarau, yang terjadi dari bulan Mei hingga Oktober, dengan curah hujan yang rendah namun masih memungkinkan aktivitas pertanian berkelanjutan melalui sistem irigasi. Kondisi geografis, iklim, dan kesuburan tanah di Desa Koto Tuo Ujung Pasir menjadikannya memiliki potensi besar di sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan, serta mendukung kehidupan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

4. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, sebagian besar penduduk desa ini memiliki beragam jenis pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk menyesuaikan dengan bidang keahlian dan tingkat pendidikan masing-masing. Pada umumnya, kondisi ekonomi masyarakat Desa Koto Tuo Ujung Pasir tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar

penduduk bekerja sebagai petani, yang menjadi sektor pekerjaan paling dominan di desa ini. Selain bertani, terdapat pula penduduk yang bekerja sebagai pedagang, buruh, dan peternak, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan petani. Dengan kondisi alam yang subur dan luasnya lahan pertanian, masyarakat Desa Koto Tuo Ujung Pasir mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Tanaman utama yang dibudidayakan adalah padi, di samping tanaman palawija dan hasil pertanian lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis pekerjaan masyarakat Desa Koto Tuo Ujung Pasir, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Mata Pencarian Penduduk Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok

No.	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)
1	Petani	159
2	Pedagang	25
3	Peternak	7
4	Nelayan	37
5	Perabot	5
6	PNS/TNI/POLRI	30
7	Ibu Rumah Tangga	95
8	Bengkel	5
9	Tidak bekerja	264
	Jumlah	627

Sumber: Kantor Desa Koto Tuo Ujung Pasir Tahun 2024

5. Keadaan Pendidikan

Sasaran akhir dari setiap pembangunan pada dasarnya bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subjek sekaligus objek pembangunan yang mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, mulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu, pembangunan kualitas manusia harus menjadi prioritas utama dalam setiap

aspek pembangunan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan SDM yang unggul, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta berkontribusi secara aktif dalam pembangunan di berbagai sektor. Saat ini, kualitas SDM di Desa Koto Tuo Ujung Pasir menunjukkan perkembangan yang cukup baik jika dibandingkan dengan kondisi pada masa-masa sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, baik formal maupun nonformal. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak dalam bentuk program peningkatan mutu pendidikan turut mendorong peningkatan kapasitas masyarakat desa. Meski demikian, masih diperlukan upaya berkelanjutan agar kualitas pendidikan di desa ini terus meningkat dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah						
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Tamat SD	2	5	5	9	8	9	38
2	Tamat SLTP	8	12	12	15	15	17	79
3	Tamat SLTA	10	11	15	10	20	12	78
4	Tamat Perguruan Tinggi	20	25	24	20	27	23	139
5	Pelajar SD	5	6	8	5	11	12	47
6	Pelajar SMP	4	8	5	4	9	12	42
7	Pelajar SMA	9	12	15	10	17	11	74
8	Mahasiswa	16	15	14	13	14	13	73
9	Tidak Sekolah	5	5	9	8	9	9	45
10	Belum Sekolah	2	4	5	5	11	12	39
JUMLAH		81	103	112	99	142	130	667

Sumber : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2025

6. Agama

Pendidikan merupakan aspek penting dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum, serta mendorong pertumbuhan perekonomian secara khusus. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mendongkrak kecakapan individu, yang pada gilirannya mendorong tumbuhnya keterampilan dalam bidang kewirausahaan. Hal ini dapat membuka peluang terciptanya lapangan pekerjaan baru, sehingga turut mendukung program pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mempertajam sistematisasi berpikir dan pola pikir individu, serta memudahkan penerimaan informasi dan teknologi yang lebih maju. Di bawah ini disajikan tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan di Nagari.

7. Sejarah Berdiri, Visi dan Misi Serta Struktur Pengurus Irsadul Islamiyah

a. Sejarah Berdirinya Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah

Pengajian Irsadul Islamiyah berawal dari semangat dakwah dan pendidikan agama yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga ulama yang dikenal dengan ketekunan dan keikhlasannya dalam membimbing umat. Cikal bakal pengajian ini dirintis oleh ayah dari Abuya Tuan Ku Idris Saleh, seorang tokoh agama yang dikenal luas di kalangan masyarakat karena kealimannya serta keteladanan akhlaknya. Ayah beliau, yang merupakan ulama kharismatik di zamannya, memulai kegiatan pengajian ini secara sederhana dari surau

kecil yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Pengajian tersebut menjadi tempat belajar bagi masyarakat sekitar, tidak hanya dalam hal ibadah dan ilmu fikih, tetapi juga dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan pemahaman agama yang mendalam, pengajian ini pun berkembang menjadi pusat pembinaan rohani yang diperhitungkan.

Setelah wafatnya sang ayah, estafet dakwah ini kemudian dilanjutkan oleh putra beliau, Abuya Tuan Ku Idris Saleh. Dengan semangat yang diwarisi dari orang tuanya serta pemahaman ilmu yang semakin matang, Abuya TK Idris mengembangkan pengajian Irsadul Islamiyah menjadi lebih terstruktur dan terbuka untuk berbagai kalangan. Beliau menambah kurikulum pengajian dengan pembelajaran kitab kuning, penguatan tauhid, serta kajian tasawuf, sehingga menjadikan pengajian ini sebagai tempat menimba ilmu yang komprehensif dan mendalam. Di bawah kepemimpinan Abuya TK Idris Sahleh, Irsadul Islamiyah tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi pusat spiritual yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hingga kini, pengajian tersebut tetap aktif dan terus berkembang, menjadi warisan dakwah yang terus menyinari umat, sesuai dengan semangat awal yang ditanamkan oleh para pendirinya.

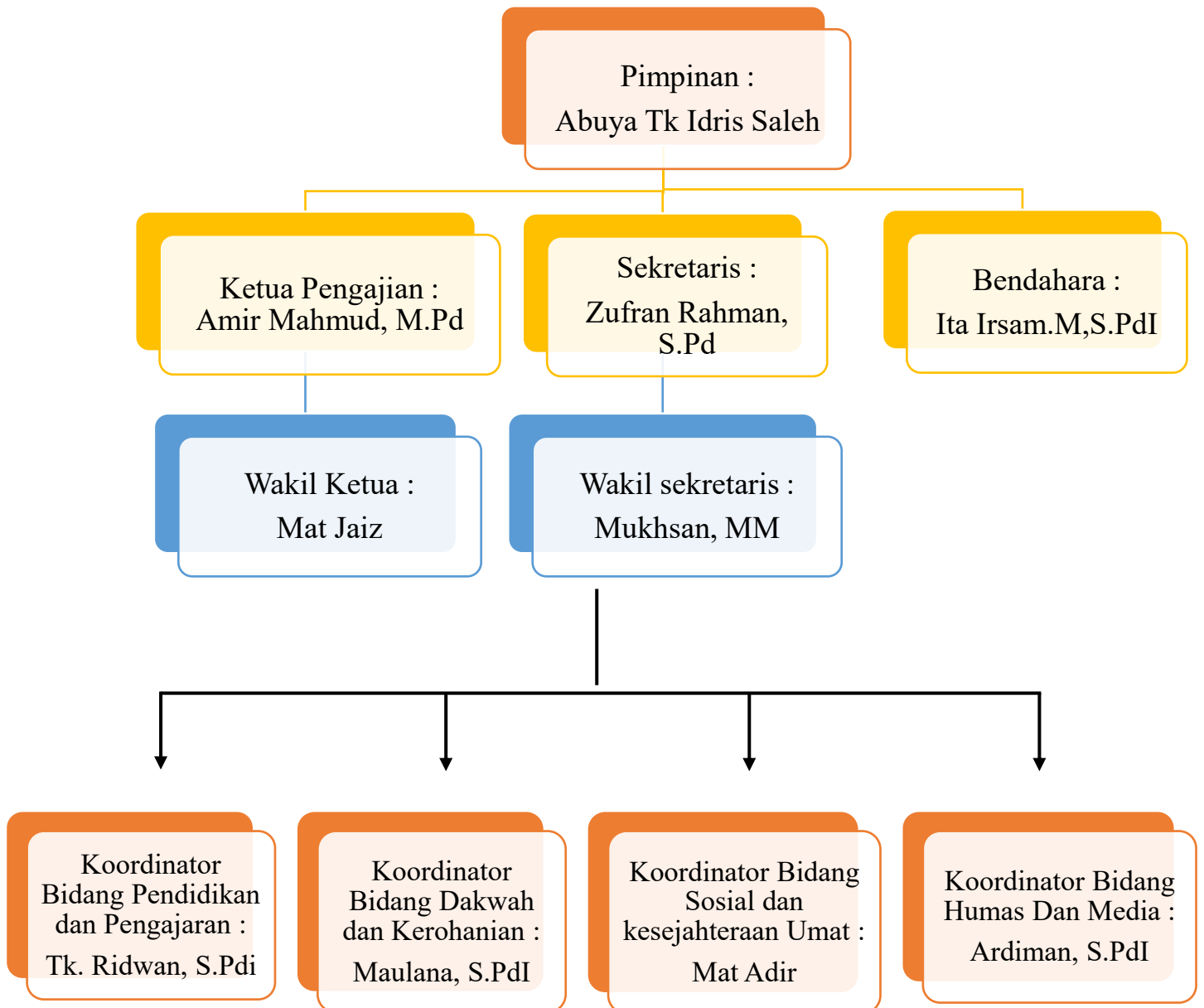
b. Visi Dan Misi

Visi : *Menjadi wadah pengajian yang istiqamah dalam membina umat menuju pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berpegang teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.*

Misi :

- 1) Menyelenggarakan pengajian rutin yang membahas ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih, akhlak, dan tasawuf, dengan metode yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan umat.
- 2) Melanjutkan dan melestarikan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama, khususnya ajaran yang telah dirintis oleh pendiri dan penerus Pengajian Irsadul Islamiyah.
- 3) Membangun karakter umat yang berakhlakul karimah melalui pendekatan spiritual, pembinaan rohani, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah antaranggota dan masyarakat luas melalui kegiatan sosial, dakwah, dan kebersamaan dalam kebaikan.
- 5) Menjadi pusat pembelajaran agama yang mampu mencetak generasi yang cinta ilmu, cinta ulama, dan cinta kepada Allah serta Rasul-Nya.

c. Struktur Organisasi Pengurus Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah



B. Temuan Khusus

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan menjadi acuan utama dalam menjawab fokus permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian rumusan masalah. Berikut ini disajikan paparan mengenai temuan khusus dari penelitian ini.

1. Ketaatan Beribadah Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir

a) Tingkat Taat

Anggota Pengajian pada tingkat ini konsisten melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara rutin. Mereka rajin mengikuti pengajian, menjaga shalat tepat waktu, melakukan puasa sunnah (Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh), rajin tadarus Al-Qur'an, dan aktif bersedekah. Tingkat ini biasanya didominasi oleh anggota yang sudah lama mengikuti pengajian dan menjadikan ibadah sebagai bagian utama dari kehidupannya. Hasil wawancara dengan bapak Ridwan 65 Tahun (Pengurus Pengajian) Pada tanggal 06 Februari 2025, beliau menerangkan bahwa :

“Setiap pagi saya mulai dengan shalat Dhuha, dan kalau malam sempat, saya bangun untuk tahajud. Alhamdulillah, suasana pengajian ini menumbuhkan semangat itu”

Salah satu anggota pengajian yang telah lama bergabung membagikan pengalamannya dalam menjaga konsistensi ibadah dan semangat beramal. Ia termasuk dalam kategori anggota yang sangat taat dan istiqamah, yang menjadikan ibadah sebagai bagian utama dalam kehidupannya sehari-hari. Hasil wawancara dengan Ita Irsam 50 Tahun

(Pengurus Pengajian) pada tanggal 06 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Alhamdulillah, saya sudah ikut pengajian ini lebih dari sepuluh tahun. Bagi saya, hidup itu terasa ringan kalau kita dekat dengan Allah. Setiap hari saya jaga shalat lima waktu, sebisa mungkin di awal waktu. Shalat Dhuha dan Tahajud juga saya usahakan setiap hari. Puasa Senin-Kamis sudah menjadi kebiasaan saya sejak lama. Saya juga biasakan membaca Al-Qur'an setelah Subuh, meskipun hanya beberapa ayat. Di pengajian ini, saya merasa semakin semangat. Kalau ada yang kurang rajin, saya ajak ngobrol baik-baik, kita saling menguatkan. Bersedekah juga jadi hal yang saya jaga. Saya percaya, sekecil apa pun kebaikan, kalau diniatkan karena Allah, pasti ada balasannya. Ibadah bukan sekadar kewajiban, tapi kebutuhan bagi hati saya sekarang.”

Anggota lainnya yang juga termasuk dalam kategori sangat taat menunjukkan bagaimana kebiasaan ibadah yang terjadwal dan disiplin dapat memengaruhi lingkungan keluarganya secara positif. Ia membagikan rutinitas harian serta peran pengajian dalam menjaga keistiqamahan dan keteladanan dalam rumah tangga. Hasil wawancara dengan ibu Susmaneli 54 Tahun pada tanggal 06 Februari 2025 (Anggota Pengajian) menerangkan bahwa :

“Saya tidak pernah absen dari pengajian, kecuali kalau benar-benar sakit. Saya merasa itu bagian dari menjaga iman. Di rumah, saya punya jadwal sendiri: pagi Dhuha, siang qadha jika ada yang tertinggal, sore-sore tadarus. Puasa sunnah itu juga sudah jadi rutinitas, dan kalau ada kelebihan rezeki, saya sisihkan untuk sedekah, kadang dalam bentuk makanan untuk tetangga atau anak yatim.” “Anak-anak saya juga sudah terbiasa lihat saya ibadah, jadi mereka ikut terbiasa juga. Saya yakin contoh lebih kuat dari kata-kata. Jadi sebagai ibu dan istri, saya harus jadi teladan dulu. Pengajian ini sangat membantu saya menjaga semangat itu, karena kami saling mengingatkan dan tidak merasa sendiri dalam memperbaiki”

b) Tingkat Sedang

Kelompok Pengajian ini melaksanakan ibadah wajib namun belum sepenuhnya teratur, dan jarang melakukan ibadah sunnah. Kehadiran di pengajian juga tidak rutin. Biasanya, keterbatasan waktu karena pekerjaan atau tanggung jawab rumah tangga menjadi alasan utama. Hasil wawancara dengan Bapak Jamal 39 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 08 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya kerja di ladang, kadang capek sampai malam. Tapi saya niatkan untuk tetap jaga shalat lima waktu meski belum semua di awal waktu.”

Salah satu anggota pengajian yang berada pada kategori tingkat sedang (fluktuatif) menceritakan pengalaman dan tantangannya dalam menjaga konsistensi ibadah. Ia mengakui bahwa kondisi rumah tangga dan kesibukan sehari-hari menjadi kendala utama dalam melaksanakan ibadah secara optimal. Hasil wawancara dengan ibu Fitri 32 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 10 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya memang belum bisa rutin ikut pengajian, kadang hadir, kadang tidak, tergantung urusan rumah. Anak-anak masih kecil, jadi perhatian saya terbagi. Shalat lima waktu saya usahakan, tapi kadang masih telat-telat, apalagi kalau lagi capek atau banyak tamu di rumah. Untuk ibadah sunnah, saya masih jarang. Shalat Dhuha kadang seminggu sekali, itu pun kalau tidak buru-buru. Tapi saya tetap ingin berubah. Melihat ibu-ibu lain yang sudah istiqamah bikin saya malu sekaligus termotivasi. Harapannya, nanti saat anak-anak sudah lebih besar, saya bisa lebih fokus memperbaiki ibadah”

Salah satu anggota pengajian yang berada pada tingkat sedang (fluktuatif) berbagi cerita mengenai tantangan yang dihadapi dalam

menjalani rutinitas ibadah sehari-hari. Meskipun ia berusaha menjalankan ibadah wajib, kesibukan rumah tangga dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Hasil wawancara dengan Bapak Zaid 34 Tahun (Anggota Pengajian) menerangkan bahwa :

“Terus terang saya belum bisa seperti ibu-ibu yang lain. Pengajian kadang saya datang kalau memang sedang senggang. Suami kerja di luar kota, jadi banyak hal di rumah saya urus sendiri. Shalat lima waktu insya Allah saya kerjakan, tapi belum bisa tepat waktu terus. Kalau puasa sunnah atau tadarus, saya masih belum terbiasa. Saya bersyukur tetap diterima baik oleh ibu-ibu pengajian. Mereka tidak pernah mencela, malah sering mendoakan dan menyemangati. Saya pelan-pelan belajar dari mereka. Saya tahu ibadah ini bukan soal siapa yang paling rajin sekarang, tapi siapa yang terus berusaha sampai akhir.”

c) Tingkat Awal

Anggota Pengajian pada tingkat ini masih dalam tahap awal pembinaan. Shalat lima waktu belum sepenuhnya tertunaikan secara lengkap, bahkan kadang tertinggal. Mereka tertarik mengikuti pengajian untuk memperbaiki diri, namun proses adaptasi dan perubahan ibadah masih berlangsung. Hasil wawancara dengan bapak Zumi 39 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 9 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya ikut pengajian ini supaya bisa pelan-pelan memperbaiki diri. Dulu saya sering lupa shalat, sekarang sudah mulai jaga shalat Maghrib dan Subuh dulu”

Anggota pengajian Irsadul Islamiyah yang berada pada tingkat rendah (belum konsisten) masih dalam proses adaptasi dan pembinaan diri. Mereka berusaha untuk meningkatkan ibadah, namun terkadang

menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kewajiban ibadah secara konsisten. Hasil wawancara dengan Ibu Rahma 32 Tahun (Anggota Pengajian) tanggal 9 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya baru mulai ikut pengajian beberapa bulan yang lalu. Shalat lima waktu, saya masih sering tertinggal, terutama saat pagi hari karena harus buru-buru mengurus anak-anak sebelum berangkat kerja. Kadang saya merasa terkejar-kejar dengan waktu, sehingga ibadah belum bisa saya jalankan dengan baik. Saya berharap dengan mengikuti pengajian, saya bisa lebih disiplin, tapi memang harus lebih banyak belajar dan melatih diri. Saya merasa malu kadang kalau melihat ibu-ibu yang sudah sangat istiqamah. Namun, saya juga merasa ada dorongan positif dari teman-teman pengajian. Meskipun saya belum bisa konsisten, saya berusaha hadir setiap kali ada pengajian agar bisa belajar lebih banyak. Semoga Allah memberi saya kekuatan untuk bisa lebih baik lagi.”

Sebagai anggota pengajian yang masih dalam tahap awal pembinaan, seseorang mungkin merasa tertantang untuk mencapai konsistensi dalam menjalankan ibadah. Proses ini memerlukan waktu dan kesabaran, meskipun ada niat kuat untuk memperbaiki diri. Hasil wawancara dengan Bapak Joko 30 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 09 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya ikut pengajian ini karena ingin memperbaiki diri, tapi jujur saja, shalat saya masih jauh dari sempurna. Kadang saya terlambat atau bahkan lewat waktu karena aktivitas yang padat. Untuk ibadah sunnah seperti Dhuha atau Tahajud, hampir tidak pernah saya lakukan. Saya sadar, itu semua harus dimulai dari niat dan kebiasaan yang perlahan saya bangun. Pengajian ini memberikan saya harapan dan motivasi untuk bisa lebih baik. Meski baru sedikit perubahan yang saya rasakan, saya ingin terus berusaha. Setiap kali datang ke pengajian, saya merasa diperbaharui niatnya. Mudah-mudahan, saya bisa menjadikan pengajian ini sebagai sarana untuk meningkatkan ketaatan secara bertahap”

Kelompok Pengajian ini merupakan anggota yang baru bergabung dan biasanya belum memiliki kebiasaan ibadah yang kuat. Motivasi mereka datang dari dorongan teman atau keluarga, dan mereka masih mencari pondasi dalam memperkuat iman dan ibadah. Hasil wawancara dengan bapak Arma 35 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 10 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya ikut dulu karena diajak tetangga. Tapi saya jadi senang, karena banyak hal yang belum saya tahu. Doa-doa harian saja baru saya hafal lagi.”

Sebagai anggota pengajian yang baru bergabung, mereka seringkali merasa tertarik karena dorongan dari teman atau keluarga. Meskipun belum memiliki kebiasaan ibadah yang kuat, mereka merasa bahwa pengajian ini memberi motivasi dan harapan untuk memperbaiki diri. Hasil wawancara dengan Bapak Faiz 31 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 10 Februari 2025 menerangkan bahwa :

"Baru beberapa bulan yang lalu saya mulai ikut pengajian ini. Awalnya, saya hanya mengikuti karena diajak teman. Saya belum punya kebiasaan ibadah yang rutin, bahkan shalat lima waktu saja masih sering terlewat karena pekerjaan. Namun, setelah mengikuti beberapa pengajian, saya merasa ada perubahan dalam diri saya. Saya mulai belajar tentang pentingnya ibadah yang benar dan merasa bahwa saya perlu memperbaiki diri. Pengajian ini memberi saya banyak pengetahuan baru dan semangat untuk terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Saya masih dalam tahap belajar, tetapi saya merasa pengajian ini adalah langkah pertama yang baik untuk memperbaiki ibadah saya.”

Sebagai anggota baru pengajian, mereka seringkali datang dengan niat untuk memperbaiki diri dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ibadah. Meskipun belum memiliki kebiasaan ibadah

yang kuat, mereka merasa bahwa setiap pertemuan di pengajian memberikan perubahan positif dalam diri mereka. Hasil wawancara dengan ibu Zivana 33 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 10 Februari 2025 menerangkan bahwa :

Saya baru saja bergabung dengan pengajian ini, dan jujur saya merasa baru mulai memahami banyak hal tentang ibadah yang selama ini saya lewatkan. Sebelumnya, saya tidak terlalu fokus dengan shalat atau ibadah sunnah, tetapi sekarang saya mulai menyadari betapa pentingnya kedekatan dengan Allah. Saya datang ke pengajian ini karena merasa butuh perubahan, dan teman-teman di sini sangat membantu memberikan dorongan. Meskipun saya baru mulai, saya merasa bahwa setiap kajian yang saya ikuti membuka hati dan pikiran saya untuk lebih mengutamakan ibadah. Saya tahu masih banyak yang perlu saya perbaiki, tetapi saya berusaha untuk terus melangkah maju, meskipun perlahan."

2. Strategi Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir

Ketaatan dalam beribadah merupakan salah satu indikator utama dalam pembentukan karakter religius seseorang. Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, seperti di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, pengajian menjadi sarana penting dalam menumbuhkan dan menguatkan kesadaran beragama. Namun demikian, keberagaman tingkat ketaatan anggota pengajian menunjukkan perlunya strategi sistematis agar pengajian tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan benar-benar membentuk karakter yang taat beribadah. Melalui observasi dan wawancara dengan anggota pengajian Irsadul Islamiyah, ditemukan bahwa sebagian anggota masih berjuang dalam menjaga konsistensi ibadah seperti shalat lima waktu, puasa sunnah,

membaca Al-Qur'an, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Faktor yang memengaruhi hal ini antara lain latar belakang pendidikan agama, lingkungan keluarga, kesibukan sehari-hari, serta kurangnya motivasi spiritual yang berkelanjutan.

Secara umum, strategi penguatan karakter ketaatan beribadah dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama : Kajian Tematik, Keteladanan dan Partisipatif. Ketiga pendekatan ini menjadi dasar dalam perencanaan program-program pembinaan di dalam pengajian.

a. Kajian Tematik

Langkah pertama adalah dengan mengadakan kajian rutin yang membahas fikih ibadah, akhlak, dan keutamaan amal. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Kajian tematik seperti “Keutamaan Shalat Tepat Waktu” atau “Manfaat Puasa Sunnah bagi Jiwa” sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi beribadah. Hasil wawancara dengan Abuya Tk idris Saleh 73 Tahun pada tanggal 04 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Kami selalu menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar ibadah. Maka dari itu, kami rutin mengadakan kajian fikih setiap malam Jumat. Di situ kita bahas hal-hal dasar seperti tata cara wudhu yang benar, shalat khushyuk, sampai pembahasan tentang amal-amal sunnah. Saya usahakan bahasa yang saya gunakan itu ringan, supaya semua kalangan bisa paham. Karena tujuan kita bukan hanya tahu ilmunya, tapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Salah satu pengurus kajian di pengajian Irsadul Islamiyah menjelaskan bahwa kajian Tematik dilakukan dengan menyesuaikan materi

keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anggota. Menurutnya, pendekatan ini terbukti efektif dalam membangkitkan semangat beribadah. Hasil wawancara dengan Bapak Mat Jaiz 53 Tahun pada tanggal 05 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Setiap dua pekan, kita buat kajian khusus ibu-ibu dengan tema yang dekat dengan keseharian. Misalnya, ‘Amalan Ibu Rumah Tangga yang Bernilai Ibadah’, atau ‘Keutamaan Sedekah dalam Keluarga’. Responnya positif, karena banyak yang bilang baru tahu ternyata masak untuk suami dan anak juga bisa jadi pahala kalau diniatkan ibadah. Kajian ini benar-benar membuat mereka lebih semangat menjalankan tugas rumah tangga sambil tetap menjaga ibadah wajib.”

b. Keteladanan

Penguatan karakter juga membutuhkan teladan dari para ustaz/ustazah maupun anggota senior yang istiqamah. Sesi sharing pengalaman spiritual, kisah inspiratif sahabat Nabi, atau testimoni perubahan dari anggota yang dulunya tidak taat menjadi rajin beribadah dapat menumbuhkan semangat dalam diri anggota yang masih lemah dalam ibadah. Hasil wawancara dengan Buya Tk Idris Saleh 72 Tahun pada tanggal 4 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Sebagai Buya, saya merasa sangat penting untuk memberikan teladan yang baik bagi jamaah. Tentu saja, tidak semua orang bisa langsung istiqamah, tetapi kita sebagai pemimpin harus memberi contoh dalam menjalankan ibadah. Tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga dengan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kami selalu mengingatkan anggota pengajian bahwa amal yang terus menerus, meskipun kecil, lebih baik daripada amal yang besar tetapi hanya dilakukan sekali dua kali. Dalam pengajian, kami juga sering berbagi kisah inspiratif sahabat Nabi, bagaimana mereka berjuang dalam beribadah meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat agar para anggota merasa bahwa apapun kondisi mereka, masih

ada peluang untuk berubah menjadi lebih baik. Kami juga meminta anggota yang sudah istiqamah untuk berbagi cerita pengalaman mereka. Testimoni seperti ini sering kali memberi dorongan besar bagi yang masih dalam proses untuk meningkatkan ibadah mereka. Jadi, keteladanan dan berbagi pengalaman menjadi kunci untuk saling menguatkan dalam perjalanan spiritual kita.”

Hasil wawancara dengan ibu Wida 34 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 4 Februari 2025 menerangkan bahwa :

Salah satu hal yang membuat saya semakin termotivasi untuk menjaga ibadah adalah mendengar cerita dari ibu-ibu yang sudah lama ikut pengajian ini. Mereka tidak hanya bicara tentang ibadah, tapi juga menunjukkan bagaimana mereka menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya ingat, suatu ketika ada seorang ibu yang bercerita bahwa dulunya ia sangat jarang shalat tepat waktu, namun dengan ketekunan dan dorongan dari pengajian, ia berhasil menjadi lebih disiplin dalam ibadah. Cerita seperti itu sangat memotivasi saya, karena saya merasa kalau mereka bisa, saya juga bisa." "Sesi berbagi seperti ini sangat berpengaruh pada saya. Kami tidak hanya mendengarkan ceramah dari Buya, tetapi juga belajar dari pengalaman hidup orang-orang yang lebih dulu menjalani jalan spiritual ini. Saya jadi merasa lebih yakin bahwa ibadah itu memang bisa dilakukan dengan istiqamah jika kita saling mendukung dan memberi teladan. Itu membuat saya lebih bersemangat untuk memperbaiki diri dan terus belajar."

c. Partisipatif

Pengajian perlu memperbanyak aktivitas ibadah berjamaah seperti shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an mingguan, puasa bersama di hari Senin dan Kamis, serta safari dakwah ke rumah anggota. Dengan keterlibatan aktif, anggota merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dalam beribadah. Hasil wawancara dengan Buya Tk Idris Saleh 72 Tahun pada tanggal 4 Februari 2025 menerangkan bahwa:

"Kami di pengajian Irsadul Islamiyah memang sangat mendorong agar setiap anggota aktif dalam kegiatan ibadah berjamaah. Kami mengadakan shalat dhuha bersama setiap minggu, tadarus Al-Qur'an di hari-hari tertentu, dan juga puasa bersama di hari Senin dan Kamis. Dengan adanya kegiatan ini, anggota tidak hanya beribadah secara individual, tapi juga merasa kebersamaan dalam menjalani ibadah. Keterlibatan dalam kegiatan berjamaah membuat mereka semakin merasakan ikatan kuat sebagai bagian dari komunitas pengajian yang saling mendukung dan menguatkan."

Pengajian Irsadul Islamiyah tidak hanya berfokus pada kajian keilmuan, tetapi juga aktif membangun semangat beribadah melalui kegiatan-kegiatan kolektif. Ibadah berjamaah seperti shalat Dhuha bersama, tadarus mingguan, hingga puasa sunnah Senin-Kamis rutin dilakukan sebagai bagian dari pembinaan spiritual anggota. Hasil wawancara dengan Bapak Gaparudin 56 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 4 Februari 2025 menerangkan bahwa :

"Saya merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan berjamaah seperti shalat dhuha bersama dan tadarus mingguan. Hal itu membuat saya tidak hanya beribadah sendirian, tapi bersama teman-teman yang saling mendukung. Saya bisa merasakan perubahan dalam diri saya, karena setiap kali berkumpul, kami selalu mengingatkan untuk menjaga ibadah. Puasa bersama di hari Senin dan Kamis juga membantu saya untuk tetap konsisten. Semua kegiatan ini membuat saya lebih semangat dan merasa bagian dari komunitas yang saling menguatkan dalam kebaikan"

Pengajian Irsadul Islamiyah terus berupaya memperkuat semangat kebersamaan dalam beribadah melalui berbagai kegiatan kolektif. Ibadah yang dilakukan secara bersama-sama tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian antaranggota. Hasil wawacara dengan ibu Suwinar 54

Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 4 Februari 2025 menerangkan

bahwa :

“Saya suka sekali dengan kegiatan ibadah kolektif yang dilakukan di sini. Terutama tadarus bersama yang selalu dilakukan setiap minggu. Rasanya berbeda, tidak hanya karena dapat ilmu, tapi juga karena ada semangat kebersamaan. Kami sering mengadakan safari dakwah ke rumah anggota yang belum bisa hadir, dan itu membuat kami merasa lebih dekat satu sama lain. Semua ini membuat saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap ibadah saya, karena kami semua saling mendukung dan mengingatkan untuk terus beribadah dengan lebih baik”

Dengan adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah kolektif seperti yang disebutkan di atas, anggota pengajian merasa terlibat dalam komunitas yang saling mendukung dan membantu memperkuat ibadah mereka

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir

a. Faktor Pendukung

1) Kehadiran Tokoh Teladan (Buya/Ustazah dan Anggota Senior)

Figur yang istiqamah dalam ibadah memberi contoh nyata kepada anggota lainnya. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi spiritual. Hasil wawancara dengan Bapak Saleh 54 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya sangat terinspirasi dengan kehadiran Buya di pengajian ini. Beliau tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi kami semua. Saya ingat, setiap kali Buya memberi ceramah, beliau selalu menunjukkan bagaimana hidup dalam

kesederhanaan dan selalu menjaga ibadah dengan istiqamah. Hal itu membuat saya merasa, kalau beliau bisa, saya juga harus bisa menjaga ibadah dengan lebih baik. Keteladanan seperti itu yang membuat saya semakin termotivasi untuk memperbaiki diri dan menjaga ibadah saya.”

Hasil wawancara dengan Ibu Rukmana 34 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Anggota senior di pengajian ini benar-benar memberikan pengaruh yang besar bagi saya. Mereka sudah lama istiqamah dalam beribadah dan selalu memberikan contoh yang baik, baik dalam pengajian maupun dalam kehidupan sehari-hari. Saya sangat menghargai semangat mereka yang tidak pernah surut meskipun banyak tantangan. Mereka sering berbagi pengalaman dan kisah inspiratif yang membuat saya semakin yakin bahwa ibadah itu harus menjadi prioritas. Keberadaan mereka memberikan saya motivasi untuk terus belajar dan berusaha menjadi lebih baik.”

2) Kegiatan Ibadah Kolektif

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, tadarus mingguan, puasa sunnah bersama, serta safari dakwah mempererat ikatan spiritual dan emosional antaranggota, menciptakan suasana saling mendukung dalam menjalankan ibadah. Hasil wawancara dengan ibu Rahma 32 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya sangat merasakan manfaat dari kegiatan ibadah kolektif yang diadakan di pengajian ini, seperti shalat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an mingguan. Rasanya lebih ringan untuk beribadah ketika kita melakukannya bersama-sama. Setiap kali berkumpul, saya merasa lebih termotivasi dan semangat untuk menjalankan ibadah dengan lebih baik. Puasa sunnah bersama di hari Senin dan Kamis juga memberi saya kekuatan ekstra untuk tetap konsisten. Selain itu, safari dakwah ke rumah anggota yang jarang hadir juga membuat kami lebih dekat satu sama lain. Semua kegiatan ini mempererat

hubungan antaranggota dan menciptakan ikatan spiritual yang kuat”

Salah satu aspek yang sangat dirasakan manfaatnya oleh para anggota pengajian adalah kegiatan ibadah kolektif yang dilakukan bersama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ibadah individu, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota. Hasil wawancara dengan Bapak Fadli 37 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 Menerangkan bahwa :

“Saya merasa sangat diberkahi dengan adanya kegiatan ibadah kolektif di sini. Terutama saat kami melakukan tadarus bersama setiap minggu. Ini bukan hanya tentang membaca Al-Qur'an, tetapi juga tentang saling mengingatkan dan mendukung untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ketika kami melakukan shalat dhuha berjamaah atau puasa sunnah bersama, saya merasa ada semangat kebersamaan yang sulit dijelaskan. Semua itu membuat saya semakin merasa bagian dari komunitas yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah. Safari dakwah juga sangat membantu untuk mengajak teman-teman yang belum hadir, dan itu semakin mempererat hubungan kami”

3) Materi Kajian yang Relevan dan Praktis

Kajian disampaikan dengan bahasa yang mudah, menyentuh kehidupan sehari-hari, dan memuat tema tematik seperti “Keutamaan Ibadah Rumah Tangga” atau “Shalat Tepat Waktu Menjaga Hati”. Hasil wawancara dengan Ibu Retma 30 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya merasa sangat terbantu dengan materi kajian yang selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang 'Keutamaan Ibadah Rumah Tangga,' saya

jadi lebih paham bagaimana menjaga ibadah meski dalam kesibukan mengurus rumah. Materi seperti itu sangat memotivasi saya untuk lebih serius dalam beribadah meskipun harus membagi waktu dengan urusan rumah tangga. Setiap kajian di sini selalu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan itu membuat saya merasa kajian ini sangat dekat dengan kehidupan saya.”

materi kajian yang diberikan dalam pengajian ini memiliki dampak yang sangat positif bagi kehidupan sehari-hari anggota. Hasil wawancara dengan Bapak Andri 41 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Materi yang diberikan di pengajian ini benar-benar sangat bermanfaat untuk kehidupan saya sehari-hari. Misalnya, saat kajian tentang 'Shalat Tepat Waktu Menjaga Hati', saya jadi lebih mengerti bagaimana menjaga kualitas shalat saya meski dalam kesibukan. Tema-tema kajian yang seperti ini sangat memotivasi saya untuk memperbaiki diri. Kajian yang diberikan di sini tidak terasa berat dan mudah dicerna, jadi saya merasa lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.”

4) Sistem Pembinaan yang Terstruktur

Adanya pembagian kelompok berdasarkan tingkat ketaatan, disertai pendekatan edukatif dan persuasif yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Hasil wawancara dengan Bapak Arif Rahman 45 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya merasa pembinaan di pengajian ini sangat membantu dalam memperbaiki ibadah saya. Sistem kelompok berdasarkan tingkat ketaatan sangat efektif. Saya yang masih dalam tahap belajar merasa lebih nyaman bergabung dengan kelompok yang lebih fokus pada dasar-dasar ibadah. Pembimbing yang ada di kelompok kami selalu memberikan pendekatan yang sabar dan penuh pengertian, membuat saya

merasa diterima tanpa merasa tertekan. Pendekatan edukatif dan persuasif yang mereka lakukan sangat memotivasi saya untuk terus belajar tanpa merasa malu. Ketika ada masalah dalam ibadah, mereka memberikan solusi yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya merasa pengajian ini memberi ruang untuk berkembang sesuai dengan kondisi saya”

Sistem pembinaan yang terstruktur di pengajian ini tampaknya memberikan dampak positif, terutama bagi anggota yang baru mulai belajar lebih dalam tentang ibadah. Salah seorang anggota berbagi pengalamannya mengenai bagaimana pembagian kelompok dan pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing sangat membantu dalam mempercepat pemahaman dan meningkatkan motivasi untuk lebih giat beribadah. Hasil wawancara dengan Bapak Siti Nurhayati 38 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya merasa sangat terbantu dengan adanya pembagian kelompok yang terstruktur dalam pengajian ini. Karena saya masih baru dalam hal ibadah, kelompok yang saya ikuti memberikan penjelasan yang sangat jelas dan mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan tidak membuat saya merasa canggung, tetapi malah mendorong saya untuk lebih aktif dalam mengikuti kajian. Setiap pertemuan selalu diisi dengan diskusi yang tidak hanya mengedukasi, tapi juga memberikan solusi praktis tentang bagaimana menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembimbing yang selalu sabar dan persuasif, saya merasa lebih mudah untuk terus berkomitmen dalam menjalankan ibadah.”

5) Suasana Pengajian yang Inklusif dan Ramah

Lingkungan pengajian yang tidak menghakimi, tetapi menerima setiap anggota apa adanya dan mendorong perubahan secara

perlahan. Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah 35 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

"Saya merasa sangat diterima di pengajian ini. Meskipun saya baru memulai perjalanan spiritual saya, ibu-ibu di sini tidak pernah menghakimi. Mereka selalu menyambut saya dengan senyum dan memberikan dukungan. Ada rasa kebersamaan yang sangat kuat, dan kami semua saling membantu untuk tumbuh lebih baik. Pengajian ini benar-benar memberikan ruang bagi saya untuk berkembang, tanpa merasa tertekan atau dihakimi. Semua ini membuat saya merasa lebih nyaman untuk ikut belajar dan memperbaiki diri."

Salah satu hal yang membuat saya merasa nyaman dan terbantu dalam perjalanan spiritual saya adalah suasana yang ramah dan inklusif di pengajian ini. Hasil wawancara dengan Bapak Rifal Fadli 38 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 14 Februari 2025 menerangkan bahwa :

"Saya merasa pengajian ini sangat berbeda. Di sini, saya tidak pernah merasa dihakimi meskipun dulu saya jauh dari ibadah. Setiap orang di sini saling mendukung, dan tidak ada yang memandang saya sebelah mata. Pendekatan yang digunakan sangat ramah dan memberi kesempatan bagi saya untuk berkembang dengan cara yang perlahan. Saya merasa dihargai, dan itu membuat saya semakin termotivasi untuk memperbaiki diri dalam menjalankan ibadah"

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan Rumah Tangga dan Pekerjaan

Banyak anggota yang kesulitan menjaga konsistensi ibadah sunnah atau hadir dalam kajian karena tuntutan domestik, terutama ibu-ibu dengan anak kecil atau suami yang bekerja di luar kota. Hasil

wawancara dengan ibub Nur 32 Tahun (anggota pengajian) pada tanggal 13 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya sebenarnya ingin sekali bisa rutin hadir di pengajian dan menjalankan ibadah sunnah seperti Dhuha atau puasa Senin-Kamis. Tapi, dengan anak-anak yang masih kecil dan suami kerja di luar kota, saya harus urus semuanya sendiri. Kadang baru sempat duduk sebentar, sudah ada urusan lain lagi. Jadi, saya sering ketinggalan kajian. Kalau pun sempat, saya kadang ikut sambil capek dan kurang fokus.”

Salah satu kendala yang dihadapi anggota pengajian Irsadul Islamiyah adalah padatnya aktivitas pekerjaan dan tanggung jawab harian, terutama bagi mereka yang turut membantu mencari nafkah keluarga. Hasil wawancara dengan ibu Santi 32 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 15 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya kerja bantu di warung dari pagi sampai sore, kadang malam juga bantu jualan online. Waktu untuk ibadah ada, tapi terbatas. Shalat lima waktu tetap saya jaga, tapi untuk yang sunnah-sunnah saya belum bisa rutin. Pengajian juga tidak selalu bisa saya hadiri, karena kalau pas hari sibuk, ya harus pilih antara kerja atau ikut kajian. Tapi saya tetap berusaha cari waktu yang kosong untuk ikut walau jarang”

Tuntutan tanggung jawab rumah tangga dan merawat anggota keluarga sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian anggota pengajian. Hal ini berdampak pada keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Hasil wawancara dengan ibu Laila 42 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 15 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Jujur saja, saya kadang merasa bersalah kalau tidak bisa ikut pengajian. Tapi di rumah, saya mengurus orang tua yang sudah sepuh dan juga anak-anak. Semuanya butuh perhatian. Shalat tetap saya lakukan, tapi belum bisa tepat waktu terus. Shalat

sunnah dan baca Qur'an juga belum sempat tiap hari. Saya senang kalau bisa hadir di pengajian, rasanya dapat semangat baru, tapi memang belum bisa konsisten karena kondisi.”

2) Keterbatasan Pemahaman Agama

Sebagian anggota, terutama yang baru bergabung, masih minim pemahaman dasar tentang ibadah dan belum menjadikan ibadah sebagai prioritas utama. Hasil wawancara dengan ibu Meri 33 Tahun (Anggota Pengajian) menerangkan bahwa :

“Saya baru beberapa bulan ikut pengajian ini. Sebelumnya, saya tidak terlalu paham soal tata cara ibadah yang benar. Misalnya, saya baru tahu kalau wudhu ada rukunnya dan tidak semua yang saya lakukan dulu sudah benar. Di sini saya jadi belajar banyak. Tapi memang, karena belum terbiasa, saya masih sering lupa atau ragu dalam menjalankan shalat. Saya belum sepenuhnya menjadikan ibadah sebagai prioritas, tapi saya ingin pelan-pelan memperbaiki diri”

Tidak sedikit anggota pengajian Irsadul Islamiyah yang mengawali keikutsertaannya dengan latar belakang pemahaman agama yang terbatas. Minimnya pendidikan agama sejak kecil membuat sebagian dari mereka merasa tertinggal, namun suasana pengajian yang inklusif dan saling mendukung memberi mereka ruang untuk tumbuh dan belajar tanpa rasa takut atau malu. Hasil wawancara dengan bapak Hafiz 36 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 15 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Kalau saya jujur, dari kecil memang kurang dapat pendidikan agama. Jadi pas ikut pengajian ini, saya merasa banyak tertinggal. Saya belum tahu banyak soal shalat sunnah, bacaan doa, atau puasa-puasa sunnah. Tapi saya bersyukur, ibu-ibu di sini tidak pernah mengejek, malah mereka membantu saya. Saya masih belajar, kadang ikut kajian hanya untuk dengar

dulu, belum berani aktif. Tapi saya merasa ini langkah awal yang penting untuk saya”

3) Kurangnya Akses Teknologi dan Literasi Digital

Anggota yang tidak memiliki akses terhadap materi kajian online atau belum familiar dengan teknologi, kesulitan mengikuti perkembangan materi dan komunikasi antaranggota. Hasil wawancara dengan bapak Gusti Ahmad 54 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 15 Februari menerangkan bahwa :

“Saya memang sudah ikut pengajian ini beberapa waktu, tapi untuk materi yang diberikan secara online, saya agak kesulitan. Di rumah, saya tidak punya akses internet yang memadai, dan saya juga belum terbiasa dengan penggunaan aplikasi untuk mengikuti kajian online. Kadang-kadang saya merasa ketinggalan, apalagi kalau ada materi penting yang hanya dibagikan lewat grup atau media sosial. Saya berharap bisa lebih mudah mengikuti kajian yang ada, meskipun saya tahu ini juga tantangan bagi saya.”

Dalam pengajian ini, beberapa anggota menghadapi kendala terkait teknologi, terutama dalam mengikuti kajian yang dilakukan secara online. Salah satu anggota mengungkapkan kesulitan yang dialaminya, terutama terkait penggunaan aplikasi dan akses ke materi yang dibagikan secara digital. Hasil wawancara dengan Bapak Mat Tobi'i 64 Tahun (Anggota Pengajian) menerangkan bahwa :

“Kalau untuk kajian yang dilakukan secara online, saya agak kesulitan mengikutinya. Saya tidak terlalu paham dengan cara menggunakan aplikasi atau mengakses materi di grup, dan kadang sinyal di rumah juga tidak mendukung. Jadi, meskipun pengajian ini sangat bermanfaat, saya hanya bisa ikut secara langsung saja. Kadang, ada materi yang sudah dibagikan lewat WhatsApp atau YouTube, tapi saya sering merasa bingung

bagaimana cara mengaksesnya. Saya merasa tertinggal, karena sebagian teman sudah lebih fasih dengan teknologi dan bisa mengikuti materi secara online dengan mudah.”

4) Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Beberapa anggota tinggal di lingkungan yang tidak mendukung aktivitas keagamaan, bahkan cenderung pasif terhadap kegiatan pengajian. Hasil wawancara dengan ibu Yet 43 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 15 Februari menerangkan bahwa :

“Saya tinggal di lingkungan yang memang tidak terlalu mendukung kegiatan keagamaan. Banyak tetangga yang tidak paham pentingnya pengajian, dan kadang ada yang meremehkan kalau saya ikut pengajian. Kadang saya merasa canggung juga, karena mereka tidak mengerti betapa pentingnya ini bagi saya. Di rumah pun, kadang suami dan anak-anak belum sepenuhnya mendukung jika saya harus ikut pengajian. Tapi, saya tetap berusaha untuk hadir setiap kali ada kesempatan, meski saya tahu tidak mudah karena lingkungan sekitar.”

Salah satu anggota juga menghadapi kendala dari lingkungan sosial mereka. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari sekitar mereka terhadap aktivitas keagamaan, yang membuat mereka merasa terisolasi. Hasil wawancara dengan Bapak Mat Yani 63 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 15 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Lingkungan saya memang kurang mendukung kegiatan pengajian. Saya merasa sedikit terisolasi karena tidak banyak orang yang mengerti atau tertarik mengikuti kegiatan keagamaan. Kadang, saat saya cerita tentang pengajian, mereka cuma mengangguk saja, tidak memberi respon yang positif. Selain itu, saya juga merasa susah ketika ingin ajak keluarga untuk ikut, karena mereka lebih memilih aktivitas lain yang lebih praktis. Meskipun begitu, saya tetap berusaha

untuk hadir dan berusaha menjadikan ini prioritas, meski dukungan dari lingkungan sangat terbatas”

5) Fluktuasi Motivasi Spiritual

Tingkat semangat beribadah yang naik turun, terutama pada anggota dengan kategori awal dan fluktuatif, menjadi tantangan dalam membangun karakter yang taat secara konsisten. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah 57 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 15 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Saya merasa semangat beribadah saya sering naik turun. Kadang-kadang, ketika saya merasa lebih dekat dengan Allah, saya bisa lebih rajin shalat sunnah dan ikut pengajian. Namun, ketika saya merasa lelah dengan pekerjaan dan urusan rumah tangga, saya mulai malas dan kadang meninggalkan ibadah sunnah. Hal ini membuat saya merasa tidak konsisten dalam beribadah. Saya ingin sekali bisa istiqamah seperti ibu-ibu yang lain, tetapi kadang ada saja halangan yang membuat saya tidak bisa mempertahankan semangat itu setiap hari”

Hasil wawancara dengan Bapak Hidayat 59 Tahun (Anggota Pengajian) pada tanggal 15 Februari 2025 menerangkan bahwa :

“Motivasi saya dalam beribadah memang sering berubah-ubah. Kadang, saat saya ikut pengajian dan mendapatkan pencerahan, semangat saya sangat tinggi. Saya merasa ingin lebih dekat dengan Allah dan melaksanakan ibadah dengan baik. Namun, ada kalanya saya merasa lelah dengan rutinitas harian, sehingga terkadang saya merasa enggan untuk shalat sunnah atau mengikuti pengajian. Saya menyadari hal ini adalah tantangan yang harus saya atasi. Saya ingin bisa lebih konsisten, tetapi memang ada hari-hari tertentu di mana semangat saya menurun.”

C. Pembahasan Hasil Temuan

Pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian mengenai Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul

Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok yang mencakup Keberagaman Tingkat Ketaatan Beribadah Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir, Strategi Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir dan Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir. Data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diuraikan lebih lanjut dalam tahap pembahasan ini. Fokus masalah yang diidentifikasi akan menjadi panduan utama dalam menjawab pertanyaan yang mendasari penelitian ini. Berikut adalah detail dari pembahasan tersebut :

1. Ketaatan Beribadah Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir

Dari hasil penelitian, keberagaman tingkat ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir menjadi salah satu fokus utama untuk menganalisis bagaimana kelompok ini mengembangkan karakter ketaatan beribadah. Berdasarkan temuan wawancara, dapat diidentifikasi lima tingkat ketaatan yang berbeda di antara anggota pengajian, mulai dari tingkat taat (istiqamah) hingga tingkat awal (motivasi spiritual baru). Setiap tingkat ini mencerminkan proses dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam memperkuat ibadah dan kedekatannya dengan Allah. Berikut adalah analisis mendalam mengenai setiap tingkat ketaatan beribadah anggota pengajian.

a. Tingkat Taat

Pada tingkat taat, anggota pengajian menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah baik yang wajib maupun sunnah.⁴³ Mereka telah membangun rutinitas ibadah yang konsisten dan menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara peneliti, terlihat bahwa anggota pada tingkat ini tidak hanya menjalankan ibadah secara disiplin, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama dalam bentuk sedekah dan nasihat agama. Mereka menjadikan pengajian sebagai ruang untuk saling memperkuat iman, serta memberi motivasi kepada anggota lainnya untuk menjaga semangat beribadah. Rutinitas seperti shalat Dhuha, Tahajud, puasa sunnah, dan tadarus Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka.

Dalam konteks ini, keberhasilan anggota pada tingkat ini menunjukkan bahwa pengajian memainkan peran penting dalam membentuk disiplin ibadah dan menyediakan dukungan spiritual yang terus-menerus. Pentingnya penguatan karakter ketaatan pada tingkat ini bukan hanya terletak pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada peran mereka sebagai teladan bagi anggota pengajian lainnya.⁴⁴

Teori Ketaatan Beribadah (Obedience Theory) memandang bahwa ketaatan merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan atau

⁴³ Syukur, Ahmad. *Pengembangan Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 87

⁴⁴ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011). h. 142

perintah otoritas yang lebih tinggi—dalam hal ini, perintah Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW.⁴⁵ Ketaatan tidak hanya bersifat formal (melaksanakan perintah), tetapi juga mencerminkan tingkat kesadaran spiritual, kedisiplinan pribadi, dan dorongan internal untuk melakukan ibadah sebagai bentuk penghambaan yang tulus. Dalam konteks kelompok pengajian Irsadul Islamiyah, temuan peneliti mengenai anggota yang berada pada tingkat taat menunjukkan realisasi nyata dari konsep ketaatan yang dalam. Mereka tidak hanya memenuhi kewajiban dasar dalam beribadah, namun juga secara konsisten melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat Dhuha, Tahajud, puasa sunnah, dan tadarus Al-Qur'an. Hal ini menggambarkan bahwa mereka memiliki internalisasi nilai ketaatan yang tinggi dan telah menjadikan ibadah sebagai kebutuhan ruhani, bukan sekadar kewajiban.

Berdasarkan teori ini, ketaatan semacam ini biasanya terbentuk melalui tiga faktor utama:

- 1) Pemahaman terhadap nilai-nilai agama

Anggota sangat taat menunjukkan penguasaan dan kesadaran tinggi akan pentingnya ibadah dalam kehidupan. Ini tampak dari konsistensi mereka dalam mengamalkan ibadah yang tidak diwajibkan (sunnah), yang menunjukkan kedalaman pemahaman

⁴⁵ Zamroni, Ahmad. *Psikologi Agama: Memahami Relasi Manusia dan Tuhannya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 95

mereka terhadap keutamaan dan manfaat spiritual dari amalan tersebut.⁴⁶

2) Keteladanan dan dukungan sosia

Dalam pengajian, individu belajar dan terinspirasi dari anggota lain yang lebih senior atau lebih istiqamah. Anggota yang sangat taat menjadi agen perubahan (role model) yang memengaruhi dan memotivasi anggota lain untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Hal ini selaras dengan teori bahwa ketaatan dapat diperkuat melalui contoh nyata dari figur yang dihormati dalam lingkungan sosial-keagamaan.⁴⁷

3) Penguatan melalui komunitas beriman

Pengajian berperan sebagai wadah untuk saling menguatkan iman dan semangat beribadah. Penguatan ini penting dalam mempertahankan ketaatan karena memberi individu rasa keterikatan, tujuan bersama, dan dukungan emosional-spiritual yang berkelanjutan.

Dengan demikian, perilaku anggota yang sangat taat dapat dipahami sebagai bentuk ketaatan tingkat tinggi, yang lahir dari kombinasi kesadaran internal (iman dan ilmu), pengaruh eksternal (teladan dan lingkungan pengajian), dan keterlibatan aktif dalam kehidupan spiritual komunitas. Dalam bingkai teori ketaatan, mereka

⁴⁶ Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama di Era Multikultural*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 112.

⁴⁷ Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 158

tidak lagi taat karena dorongan luar atau tekanan sosial, melainkan karena kecintaan kepada Allah dan keinginan untuk terus memperbaiki diri dalam beribadah.

b. Tingkat Sedang

Pada tingkat ini, anggota pengajian masih berjuang untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah sunnah.⁴⁸ Kehadiran mereka di pengajian pun masih tidak rutin, dan ibadah wajib seringkali tertunda karena kesibukan dan tanggung jawab rumah tangga. Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara menggambarkan bahwa keterbatasan waktu dan tanggung jawab menjadi hambatan utama bagi mereka dalam menjalankan ibadah secara optimal. Meskipun demikian, mereka masih berusaha untuk menjaga ibadah wajib dan berusaha hadir dalam pengajian semampu mereka. Dalam hal ini, pengajian berperan sebagai ruang dukungan yang memberikan semangat dan dorongan agar anggota tidak merasa terisolasi dalam perjuangannya.⁴⁹ Pendekatan ini menjadi kunci bagi mereka untuk terus berusaha meskipun mengalami fluktuasi dalam menjalankan ibadah.

Dalam Teori Ketaatan Beribadah, ketaatan dipandang sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal (seperti niat, kesadaran, dan motivasi spiritual) dan faktor eksternal (seperti lingkungan, kesibukan,

⁴⁸ Rahman, Abdul. *Dinamika Ibadah dalam Kehidupan Muslim: Tantangan dan Proses Pembentukan Konsistensi*. (Bandung: Al-Mizan, 2017), h. 128

⁴⁹ Sukardi, Hamzah. *Komunitas Keagamaan dan Penguatan Sosial dalam Kehidupan Muslim*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 156

dan kondisi sosial). Tingkat sedang atau fluktuatif dalam ketaatan menggambarkan fase transisi yang belum stabil, di mana individu belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan ibadah dalam ritme hidupnya secara konsisten.⁵⁰ Anggota pengajian Irsadul Islamiyah pada tingkat ini berada dalam posisi “berjuang” secara spiritual. Mereka telah memiliki kesadaran dan niat untuk taat, tetapi masih terkendala oleh faktor eksternal, seperti kesibukan rumah tangga, pekerjaan, serta keterbatasan waktu dan energi. Dalam teori ketaatan, hal ini mencerminkan bahwa komitmen spiritual mereka bersifat situasional dan belum sepenuhnya tertanam secara mendalam.

Beberapa poin penting dari analisis ini antara lain :

1) Ketaatan bersifat adaptif dan reaktif

Ibadah dilakukan berdasarkan waktu dan kondisi yang tersedia, bukan berdasarkan dorongan batin yang kuat. Dalam teori ketaatan, ini disebut sebagai ketaatan reaktif, di mana perilaku ibadah belum menjadi kebutuhan ruhani, melainkan respon terhadap tuntutan sosial atau rasa tanggung jawab minimal.⁵¹

2) Pengaruh faktor eksternal dominan

Kendala seperti pekerjaan rumah, anak, dan kelelahan menjadi penghambat utama. Ini menunjukkan bahwa pengendalian diri (self-regulation) dalam beribadah masih lemah, dan individu

⁵⁰ Syarifuddin, M. *Psikologi Ibadah dan Ketaatan: Teori, Proses, dan Dinamika Kehidupan Spiritual*. (Yogyakarta: LKiS, 2018), h. 143

⁵¹ Fauzi, Ahmad. *Teori Ketaatan Beribadah: Pengaruh Sosial dan Internal dalam Kehidupan Spiritual*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 118

memerlukan lingkungan yang mendukung serta penguatan dari luar agar tetap terhubung dengan aktivitas keagamaan.⁵²

3) Peran pengajian sebagai komunitas penyangga

Meskipun kehadiran anggota fluktuatif, pengajian tetap menjadi tempat penting yang memberikan mereka semangat, dukungan moral, dan rasa keterikatan spiritual. Dalam konteks teori, ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok keagamaan menjadi media resiliensi spiritual, yaitu tempat yang membantu anggota tetap bertahan dalam jalur ketaatan meski belum stabil.⁵³

4) Tanda adanya kemauan untuk berkembang

Meskipun belum konsisten, mereka tetap berusaha hadir dan menjaga ibadah wajib. Ini menjadi sinyal bahwa nilai-nilai ketaatan sudah mulai tumbuh, dan penguatan melalui bimbingan serta teladan dari anggota lain dapat membantu mempercepat proses transisi ke tingkat ketaatan yang lebih tinggi.⁵⁴

Dengan demikian, anggota pada tingkat ini belum menunjukkan ketaatan yang mapan, namun sedang berada dalam proses pencarian dan pembentukan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dukungan yang bersifat empatik dan tidak menghakimi dari komunitas pengajian

⁵² Nasution, Abdul. *Pengendalian Diri dalam Ibadah: Kendala dan Solusinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 142

⁵³ Muhammad, Iskandar. *Pengajian dan Resiliensi Spiritual dalam Kehidupan Keagamaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 134

⁵⁴ Hidayat, Ali. *Perkembangan Ketaatan Beribadah: Dari Ketidakstabilan Menuju Konsistensi*. (Jakarta: Kencana, 2018), h. 157..

merupakan pendekatan yang sesuai dalam membantu mereka menstabilkan praktik ibadah dan memperkuat karakter ketaatan.

c. Tingkat Awal

Anggota pengajian pada tingkat ini masih dalam tahap awal pembinaan dan proses adaptasi dalam menjalankan ibadah.⁵⁵ Mereka menunjukkan motivasi yang kuat untuk memperbaiki diri, namun terkadang menghadapi kesulitan dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap awal dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah, terutama ibadah wajib yang seringkali tertunda karena kesibukan dan keterbatasan waktu. Namun, mereka tetap merasa bahwa pengajian memberikan harapan dan motivasi untuk bisa lebih baik.

Pengajian di tingkat ini memainkan peran penting dalam memberikan dorongan positif untuk memperbaiki diri. Meskipun belum bisa konsisten, anggota pengajian merasa bahwa setiap pertemuan memberi mereka semangat dan memperbaharui niat mereka. Pengajian berfungsi sebagai wadah yang menumbuhkan motivasi spiritual baru, sehingga mereka terus berusaha meskipun masih menghadapi kesulitan dalam menjalankan ibadah dengan konsisten.⁵⁶

Dalam perspektif Teori Ketaatan Beribadah, ketaatan beragama terbentuk melalui proses bertahap yang melibatkan kesadaran,

⁵⁵ Suhendri, Junaidi. *Proses Pembinaan Ketaatan dalam Kehidupan Beragama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 122

⁵⁶ Rais, Asep. *Pengajian dan Dinamika Spiritualitas dalam Masyarakat*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019), h. 135.

pengalaman spiritual, pembiasaan, serta pengaruh lingkungan sosial. Pada tingkat rendah (belum konsisten), ketaatan beribadah masih bersifat aspiratif, yakni baru muncul sebagai keinginan dan harapan, belum diwujudkan dalam perilaku yang stabil dan konsisten.⁵⁷ Anggota pengajian Irsadul Islamiyah yang berada pada level ini berada dalam fase inisiasi spiritual, di mana motivasi untuk berubah sudah tumbuh, namun praktik ibadah masih terganggu oleh kesibukan, keterbatasan waktu, dan kebiasaan lama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mereka belum mampu membentuk kebiasaan ibadah yang kuat, namun memiliki semangat untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan teori ketaatan yang menyatakan bahwa niat dan motivasi awal merupakan fondasi penting sebelum terjadinya internalisasi nilai ketaatan.

Beberapa poin penting dari analisis ini :

1) Ketaatan masih dalam tahap pembentukan

Ibadah belum menjadi rutinitas dan lebih sering dilakukan karena motivasi sesaat atau dorongan emosional. Menurut teori, ini disebut ketaatan tahap awal, di mana praktik keagamaan belum menyatu dalam pola hidup, dan masih sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan kondisi eksternal.⁵⁸

⁵⁷ Fajar, Abdul. *Teori Ketaatan Beribadah: Proses Pembentukan Ketaatan dalam Kehidupan Beragama*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), h. 101

⁵⁸ Hidayat, Ahmad. *Teori Ketaatan Beribadah: Dari Pengaruh Emosional hingga Pembentukan Rutinitas Spiritual*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 112.

2) Kesadaran spiritual mulai tumbuh

Meskipun belum konsisten, keinginan untuk berubah menjadi lebih taat sudah ada. Ini merupakan indikasi bahwa mekanisme refleksi diri (self-reflection) mulai bekerja, yang dalam teori ketaatan merupakan syarat awal menuju perubahan perilaku religius.⁵⁹

3) Pengajian sebagai media transformasi dini

Pengajian berfungsi sebagai wadah pembinaan awal yang sangat krusial. Ia memberikan motivasi, bimbingan, dan teladan nyata bagi anggota yang baru mulai menapaki jalan ketaatan. Dalam hal ini, fungsi sosial pengajian sebagai agen perubahan spiritual sangat menonjol, karena mampu menanamkan semangat dan harapan di tengah keterbatasan personal anggota.⁶⁰

4) Perlu penguatan dari luar dan dalam

Agar anggota bisa meningkat ke tingkat ketaatan yang lebih tinggi, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan, pembiasaan melalui program rutin, serta pendekatan empatik dan bersifat suportif, sesuai dengan kondisi mereka. Menurut teori ketaatan, dukungan sosial yang konsisten dapat mempercepat terbentuknya habitus religius yang lebih stabil.⁶¹

⁵⁹ Setiawan, Arief. *Refleksi Diri dalam Ibadah: Menumbuhkan Kesadaran Spiritual untuk Perubahan Perilaku*. (Yogyakarta: LKiS, 2018), h. 98

⁶⁰ Syarifuddin, Muhamad. *Peran Pengajian dalam Transformasi Spiritual Individu*. (Bandung: Mizan, 2016), h. 143

⁶¹ Rizal, Faisal. *Penguatan Ketaatan Beribadah: Dukungan Sosial dan Pembiasaan dalam Kehidupan Spiritual*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), h. 156

Dengan demikian, pada tingkat rendah ini, anggota pengajian belum menunjukkan ketaatan yang mapan, namun sudah memasuki fase penting menuju perubahan. Pengajian menjadi pendorong utama untuk membangkitkan semangat spiritual yang masih lemah dan mengarahkan mereka pada pembiasaan ibadah yang lebih konsisten

Dengan demikian Keberagaman tingkat ketaatan beribadah anggota pengajian Irsadul Islamiyah menunjukkan bahwa pengajian ini berfungsi sebagai ruang yang inklusif, di mana setiap individu dapat tumbuh dan berkembang dalam perjalanan spiritual mereka, meskipun dengan kecepatan yang berbeda. Setiap tingkat ketaatan mencerminkan proses dan tantangan yang dihadapi, serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan pengajian untuk memperkuat karakter ibadah. Dengan demikian, pengajian ini berperan penting dalam membentuk karakter ketaatan beribadah yang terus berkembang melalui pendekatan yang tidak menghakimi, namun memberikan semangat dan motivasi bagi setiap anggotanya.

2. Strategi Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah desa Koto Tuo Ujung Pasir

Penguatan karakter ketaatan beribadah merupakan proses sistematis yang memadukan pendekatan Kajian Tematik, Ketaladanan dan partisipatif, sebagaimana teridentifikasi dalam praktik pengajian Irsadul Islamiyah di Desa Koto Tuo Ujung Pasir. Strategi-strategi ini selaras dengan teori-teori pendidikan karakter religius dan psikologi motivasi spiritual yang

menekankan pentingnya pengetahuan, keteladanan, dan keterlibatan sosial dalam membentuk perilaku beribadah yang konsisten.

a. Kajian Tematik

Berdasarkan Teori pembentukan karakter religius yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) menekankan bahwa penguatan karakter harus dimulai dari aspek kognitif, yaitu pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai kebaikan, termasuk nilai religius seperti ketaatan beribadah.⁶² Dalam konteks pengajian Irsadul Islamiyah, Kajian tTematik menjadi implementasi langsung dari teori ini, dengan fokus pada peningkatan pemahaman keagamaan melalui kajian rutin yang kontekstual dan aplikatif.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kajian seperti “Amalan Ibu Rumah Tangga yang Bernilai Ibadah” berhasil membangkitkan insight religius—pemahaman batin yang mendalam bahwa ibadah tidak terbatas pada aktivitas ritual, melainkan meluas ke aktivitas harian jika diniatkan karena Allah. Ini selaras dengan prinsip ketaatan beribadah, yang dalam perspektif psikologi agama mencakup dimensi pengetahuan (cognitive), kesadaran (awareness), dan keterikatan emosional (commitment) terhadap nilai-nilai ibadah.

Strategi edukatif ini tidak hanya menanamkan informasi, tetapi juga membentuk persepsi dan sikap keagamaan yang positif, yang

⁶² Sari, Ika. *Membangun Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama*.(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 102

menjadi landasan perilaku ibadah yang taat dan konsisten. Ketika anggota memahami bahwa setiap aktivitas bisa bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah, maka terbentuklah internal motivation yang merupakan inti dari karakter religius sejati.⁶³ Dalam hal ini, strategi edukatif berfungsi sebagai faktor penggerak transformasi spiritual, dari sekadar menjalankan ibadah sebagai kewajiban menjadi bentuk kedekatan dengan Allah.

Dengan demikian, Kajian Tematik yang dilakukan dalam pengajian Irsadul Islamiyah bukan hanya relevan secara praktis, tetapi juga didasarkan pada landasan teoretis yang kuat, yaitu integrasi antara pengetahuan, kesadaran, dan nilai, yang semuanya merupakan pilar utama dalam membangun karakter ketaatan beribadah yang utuh dan berkelanjutan.⁶⁴

b. Keteladanan

Keteladanan dalam penguatan karakter ketaatan beribadah yang diterapkan dalam pengajian Irsadul Islamiyah selaras dengan teori social learning dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model perilaku yang dianggap signifikan atau

⁶³ Nasution, Aulia. *Pendidikan Karakter dalam Islam: Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 134

⁶⁴ Hidayat, Maman. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Agama Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 155

dihormati.⁶⁵ Dalam hal ini, sosok Buya, ustaz, maupun anggota senior yang istiqamah dalam beribadah berperan sebagai role model spiritual, yang mampu memberi contoh konkret dan inspiratif kepada anggota lainnya.

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa sesi testimoni dan kisah nyata mengenai perjuangan ibadah anggota menjadi bentuk spiritual reinforcement, yaitu penguatan emosi dan motivasi spiritual melalui pengalaman orang lain. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif—yakni perasaan, kesadaran, dan motivasi batin untuk berubah. Ketika seseorang mendengar cerita tentang perubahan hidup karena komitmen beribadah, mereka cenderung mengalami identifikasi diri dan terdorong untuk mengikuti langkah yang sama.

Dalam perspektif teori ketaatan beribadah, proses ini mencerminkan tahapan internalisasi nilai, di mana nilai-nilai ibadah tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam karena dorongan emosional dan spiritual. Keteladanan yang konsisten memperkuat persepsi bahwa ibadah adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya rutinitas ritual.⁶⁶

Dengan demikian, keteladanan dan pengalaman nyata berfungsi sebagai katalisator perubahan karakter religius. Ia menjembatani jurang

⁶⁵ Arifin, Zainal. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik dalam Membangun Karakter Religius*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017), h. 148

⁶⁶ Lubis, Rizka. *Psikologi Pendidikan Agama: Perspektif Teori dan Implementasi dalam Pembentukan Karakter Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 102

antara pengetahuan dan tindakan, serta menjadikan nilai ketaatan beribadah lebih mudah diterima karena ditampilkan dalam bentuk nyata dan menyentuh sisi emosional peserta.⁶⁷ Pendekatan ini terbukti efektif membangun karakter religius yang tahan uji dan berlandaskan keteladanan sejati.

c. Strategi Partisipatif

Strategi partisipatif yang diterapkan melalui kegiatan ibadah kolektif seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus mingguan, dan puasa sunnah bersama, mencerminkan pendekatan yang sejalan dengan teori habituasi dalam pembentukan karakter religius, yakni pembiasaan ibadah secara berulang dan terstruktur hingga menjadi bagian dari perilaku otomatis dan sadar.⁶⁸ Dalam teori ketaatan beribadah, pembiasaan ini merupakan tahap penting dari internalisasi nilai—di mana ketaatan bukan lagi paksaan eksternal, melainkan kesadaran yang tertanam kuat dalam diri.

Teori *learning by doing* juga menjadi fondasi pendekatan ini, sebagaimana dinyatakan oleh John Dewey dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam, bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika seseorang terlibat langsung dalam proses. Melalui praktik ibadah kolektif, anggota tidak hanya mengetahui pentingnya ibadah, tetapi juga mengalami dan merasakannya secara nyata,

⁶⁷ Sutrisno, Ahmad. *Pendekatan Persuasif dalam Pendidikan Karakter Religius*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 115

⁶⁸ Alfian, Hendra. *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pembinaan Karakter Religius*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 92

sehingga pemahaman keagamaan tidak bersifat teoritis saja, melainkan teruji dalam tindakan konkret.⁶⁹

Hasil observasi dan wawancara mendukung bahwa kegiatan ibadah bersama membangun dukungan sosial (social support) yang mempererat ukhuwah islamiyah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral antaranggota. Dalam suasana kolektif, individu merasa bahwa mereka tidak sendiri dalam memperjuangkan ibadahnya. Hal ini menjadi motivasi eksternal yang positif, mendorong konsistensi beribadah yang sebelumnya sulit dilakukan secara individu.

Lebih jauh, keterlibatan aktif dalam ibadah berjamaah memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap komunitas pengajian. Ketika seseorang merasa diterima, didukung, dan dihargai dalam lingkup sosial yang religius, maka proses internalisasi nilai ibadah berlangsung lebih cepat dan mendalam. Mereka terdorong bukan hanya oleh kewajiban, tetapi juga oleh ikatan sosial dan emosional yang terbentuk dalam komunitas.⁷⁰

Dengan demikian, strategi partisipatif terbukti efektif sebagai sarana pembinaan karakter ketaatan beribadah, karena memadukan aspek ritual, emosional, sosial, dan spiritual secara harmonis. Ibadah tidak lagi menjadi aktivitas individual yang bersifat mekanis,

⁶⁹ Ismail, Salim. *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Religius melalui Praktik Ibadah*. (Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 115

⁷⁰ Ramadhan, Miftahul. *Strategi Penguatan Karakter melalui Ibadah Kolektif di Pengajian*. (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 140

melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang bermakna dan menginspirasi perubahan diri secara berkelanjutan.⁷¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir

a. Faktor Pendukung Penguatan Karakter

Penguatan karakter beribadah dalam komunitas pengajian tidak dapat dilepaskan dari peran strategis berbagai faktor internal yang saling berinteraksi membentuk ekosistem pembinaan rohani yang kokoh.⁷² Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa anggota pengajian Irsadul Islamiyah, ditemukan lima faktor utama yang berkontribusi signifikan dalam mendorong tumbuhnya karakter ketaatan beribadah, yakni kehadiran tokoh teladan, ibadah kolektif, materi kajian yang relevan, sistem pembinaan yang terstruktur, serta suasana pengajian yang inklusif dan ramah.

1) Kehadiran Tokoh Teladan

Tokoh panutan dalam komunitas pengajian, seperti Buya dan anggota senior, terbukti menjadi role model spiritual yang mampu memberikan inspirasi langsung kepada anggota lainnya. Dalam teori ketaatan beribadah, keteladanan menjadi fondasi penting

⁷¹ Fauzi, Irfan. *Pendidikan Karakter Religius: Pendekatan Praktik dalam Ibadah Kolektif*. (Surabaya: Nurul Fikri, 2020), h. 135

⁷² Anwar, Hendra. *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 103.

dalam proses internalisasi nilai.⁷³ Tokoh seperti Buya dan anggota senior memainkan peran sebagai stimulus moral dan spiritual, di mana anggota secara tidak langsung terdorong untuk meniru perilaku ibadah mereka. Hal ini sejalan dengan teori observasional Bandura (1977), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui pengamatan, peniruan, dan pembelajaran dari lingkungan sosial yang bermakna.⁷⁴ Ketaatan dalam beribadah bukan semata hasil perintah normatif, tetapi merupakan hasil dari proses penghayatan dan pembiasaan yang diperoleh dari melihat langsung praktik keagamaan dalam bentuk nyata. Tokoh panutan menjadi medium penting dalam membentuk identitas keagamaan dan loyalitas spiritual, terutama karena anggota merasa terhubung secara emosional dan nilai dengan figur tersebut.

2) Kegiatan Ibadah Kolektif

Pelaksanaan ibadah secara berjamaah seperti shalat dhuha, tadarus mingguan, dan puasa sunnah bersama membentuk ruang sosial religius yang memfasilitasi internalisasi nilai melalui kebersamaan dan dukungan sosial.⁷⁵ Dalam konteks teori ketaatan beribadah, pelaksanaan ibadah secara berjamaah memunculkan

⁷³ Fathurrahman, Ahmad. *Kepemimpinan dalam Komunitas Pengajian: Membangun Karakter dan Ketaatan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 115

⁷⁴ Sari, Laili. *Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Mutiara, 2020), h. 67

⁷⁵ Syafi'i, Abdul. *Ibadah Berjamaah dalam Pengajian dan Penguatan Karakter Religius*. (Surabaya: Al-Ma'arif, 2017), h. 85

apa yang disebut sebagai ketaatan sosial (social compliance), yaitu kecenderungan untuk patuh terhadap norma karena adanya pengaruh kelompok. Ketika seseorang menjalankan ibadah bersama komunitas, muncul tekanan sosial positif (positive peer pressure) yang memfasilitasi pembentukan kebiasaan ibadah secara konsisten.

Menurut teori dukungan sosial (Cobb, 1976), partisipasi dalam komunitas spiritual yang aktif dapat meningkatkan motivasi internal individu karena merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk berubah.⁷⁶ Wawancara mengungkapkan bahwa melalui kebersamaan dalam beribadah, semangat ibadah menjadi lebih kuat karena adanya rasa saling mendukung dan saling mengingatkan. Selain memperkuat komitmen pribadi, kegiatan kolektif ini juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial dan menciptakan ikatan spiritual antaranggota.

3) Materi Kajian yang Relevan dan Praktis

Kajian yang disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari memberi dampak besar terhadap proses pembentukan karakter. Relevansi materi dengan kehidupan rumah tangga, pekerjaan, dan keseharian menjadikan pesan-pesan keagamaan lebih mudah

⁷⁶ Fatimah, Aisyah. *Dukungan Sosial dalam Pengembangan Karakter Agama*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 120

dicerna dan diimplementasikan.⁷⁷ Berdasarkan wawancara, tema-tema seperti “Keutamaan Ibadah Rumah Tangga” dan “Shalat Tepat Waktu Menjaga Hati” menjembatani antara ajaran normatif agama dan realitas praktis anggota pengajian.

Teori ketaatan beribadah juga menekankan pentingnya pemahaman nilai dan kesadaran makna (meaningful obedience). Kajian yang praktis dan kontekstual menjadikan ibadah tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang menyatu dengan kehidupan nyata.⁷⁸ Ini sejalan dengan prinsip andragogi Knowles (1980), di mana pembelajaran orang dewasa menjadi efektif jika terkait langsung dengan pengalaman dan kebutuhan hidup mereka.⁷⁹ Dengan demikian, penguatan ketaatan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi bertransformasi menjadi kesadaran eksistensial, yakni bahwa ibadah adalah kebutuhan ruhani yang relevan dan solutif dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga, pekerjaan, dan sosial.⁸⁰

4) Sistem Pembinaan yang Terstruktur

Adanya sistem klasifikasi anggota berdasarkan tingkat ketaatan menunjukkan penerapan strategi pendidikan yang adaptif

⁷⁷ Wahyu, Arif. *Pengajaran Agama Islam yang Kontekstual*. (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 101

⁷⁸ Nurul, Hana. *Teori Ketaatan Beribadah dalam Konteks Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020), h. 135

⁷⁹ Hidayat, Taufik. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 65

⁸⁰ Rizal, Muhammad. *Penguatan Ketaatan Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam*. (Surabaya: Al-Qalam, 2018), h. 98

dan inklusif. Ini mencerminkan prinsip diferensiasi dalam pendidikan, yakni perlunya pendekatan berbeda sesuai dengan kesiapan dan tingkat pemahaman peserta.⁸¹ Berdasarkan hasil wawancara, sistem pembinaan ini memberikan ruang berkembang yang aman dan suportif, terutama bagi anggota yang masih dalam tahap belajar. Pendekatan edukatif yang sabar dan tidak menghakimi menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri spiritual.

Teori ketaatan beribadah dalam kerangka pedagogi spiritual mengakui bahwa tingkat kesiapan spiritual seseorang berbeda-beda.⁸² Sistem pembinaan terklasifikasi yang diterapkan dalam pengajian mencerminkan pendekatan scaffolding (Vygotsky, 1978), yaitu pemberian bimbingan bertahap berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan individu. Melalui pendekatan ini, anggota yang berada pada tingkat awal tidak merasa dituntut secara instan, tetapi diberikan ruang belajar yang suportif dan bebas tekanan.⁸³ Ini menciptakan rasa aman spiritual, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan keimanan dan ketaatan secara bertahap namun berkelanjutan.

⁸¹ Prasetyo, Uman. *Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Karakter Agama*. (Yogyakarta: Lintas Media, 2017), h. 114

⁸² Aziz, Fendi. *Pedagogi Spiritual dalam Pembinaan Karakter Agama*. (Jakarta: Indeks, 2020), h. 142

⁸³ Rahmat, Zulkifli. *Penerapan Pendekatan Scaffolding dalam Pendidikan Agama*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 125

5) Suasana Pengajian yang Inklusif dan Ramah

Lingkungan sosial yang menerima, tidak menghakimi, dan mendorong perubahan secara bertahap memiliki kekuatan transformasional dalam membentuk karakter keagamaan. Suasana inklusif ini menciptakan rasa aman psikologis (psychological safety) yang penting dalam proses pertumbuhan spiritual.⁸⁴ Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dan keterbukaan antaranggota membentuk iklim pembelajaran religius yang penuh empati. Ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan rahmah dan ukhuwah sebagai dasar pembinaan umat. Dalam konteks ini, pengajian menjadi wadah aktualisasi diri secara spiritual yang mengintegrasikan antara penerimaan sosial dan dorongan internal untuk bertumbuh lebih baik.

Hal ini berkaitan erat dengan teori kebutuhan Maslow, di mana kebutuhan akan rasa dihargai dan dimiliki menjadi prasyarat bagi aktualisasi diri, termasuk dalam ranah religius.⁸⁵ Dalam konteks pengajian Irsadul Islamiyah, suasana yang ramah dan terbuka menciptakan kondisi psikososial yang mendorong proses transformasi diri menuju pribadi yang lebih taat dan konsisten dalam ibadah.

⁸⁴ Wahid, Abdurrahman. *Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Religius*. (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 112

⁸⁵ Sutrisno, Joko. *Psikologi Kepribadian dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 145

b. Faktor Penghambat Penguatan Karakter

Dalam proses penguatan karakter keagamaan, terutama pada aspek ketaatan beribadah, terdapat berbagai tantangan yang menghambat konsistensi dan kedalaman spiritual anggota.⁸⁶ Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan lima faktor penghambat dominan, yaitu : (1) kesibukan rumah tangga dan pekerjaan, (2) keterbatasan pemahaman agama, (3) kurangnya akses teknologi dan literasi digital, (4) lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta (5) fluktuasi motivasi spiritual. Faktor-faktor ini saling terkait dan mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata para anggota, terutama yang berasal dari latar sosial-ekonomi menengah ke bawah.

1) Kesibukan Rumah Tangga dan Pekerjaan

Kesibukan domestik menjadi tantangan utama bagi anggota, terutama perempuan, yang harus mengelola rumah tangga sekaligus menjadi pengasuh utama bagi anak-anak dan perawat bagi orang tua. Perspektif feminis dalam sosiologi agama menekankan bahwa perempuan seringkali mengalami beban ganda (double burden), yang tidak hanya menuntut peran domestik, tetapi juga kontribusi ekonomi.⁸⁷ Hasil Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tanggung jawab mereka tidak hanya bersifat

⁸⁶ Hidayat, Asep. *Tantangan dalam Pengembangan Karakter Agama*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 94

⁸⁷ Setiawati, Lilis. *Perempuan dan Peran Ganda dalam Konteks Agama*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2020), h. 83

fisik, tetapi juga emosional dan mental, yang secara langsung mengurangi kapasitas mereka untuk fokus dalam aktivitas spiritual non-wajib.

Menurut teori manajemen stres Lazarus dan Folkman (1984), tekanan yang berulang tanpa mekanisme coping yang memadai dapat menurunkan kapasitas individu untuk menjaga stabilitas spiritual.⁸⁸ Hal ini tampak dalam kesaksian bahwa meskipun keinginan untuk hadir dalam pengajian tinggi, energi dan waktu mereka telah habis untuk memenuhi tuntutan rumah tangga dan ekonomi.

2) Keterbatasan Pemahaman Agama

Minimnya latar belakang pendidikan agama sejak usia dini menyebabkan sebagian anggota mengalami kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ibadah secara utuh.⁸⁹ Ini sesuai dengan konsep religious socialization (sosialisasi keagamaan), di mana lingkungan awal dan pendidikan formal berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan.⁹⁰ Hasil observasi dan wawancara peneliti mencerminkan bahwa ketidaktahuan bukan disebabkan oleh sikap acuh, melainkan oleh absennya akses pengetahuan sebelumnya.

⁸⁸ Ramli, Ahmad. *Stres dan Resiliensi dalam Konteks Agama*. (Yogyakarta: Lintas Media, 2017), h. 109

⁸⁹ Dewi, Siti. *Pendidikan Agama Islam Sejak Usia Dini*. (Surabaya: Al-Ma'arif, 2019), h. 77

⁹⁰ Yusuf, Muhammad. *Sosialisasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 130

Dalam kerangka teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, mereka mungkin masih berada pada tahap awal perkembangan moral keagamaan yang berbasis dorongan eksternal, dan belum sepenuhnya sampai pada internalisasi nilai.

⁹¹Namun, suasana pengajian yang inklusif memberi mereka ruang aman untuk belajar. Ini menjadi catatan penting bahwa pendidikan agama orang dewasa memerlukan pendekatan andragogi, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif, bukan sekadar transfer ilmu secara satu arah.⁹²

3) Kurangnya Akses Teknologi dan Literasi Digital

Ketertinggalan dalam pemanfaatan teknologi terbukti menjadi penghambat partisipasi aktif dalam pengajian berbasis digital. Dalam era digitalisasi dakwah, kemampuan mengakses informasi keagamaan secara daring menjadi penentu dalam pembentukan karakter keislaman kontemporer.⁹³ Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesenjangan digital (digital divide) yang nyata antara generasi tua dan generasi muda.

Dalam literatur pendidikan Islam modern, kemampuan mengakses dakwah digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga menyangkut kesiapan kognitif dan budaya. Akses yang terbatas

⁹¹ Purnama, Ilham. *Teori Perkembangan Moral dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Kencana, 2018), h. 9

⁹² Zulfa, Diah. *Pendidikan Agama Orang Dewasa dalam Perspektif Andragogi*. (Surabaya: Pustaka Setia, 2020), h. 123

⁹³ Lestari, Ria. *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. (Jakarta: Indeks, 2020), h. 132

menyebabkan mereka terputus dari materi, diskusi, dan penguatan iman yang tersedia secara daring.⁹⁴ Ini menjadi tantangan serius dalam membangun continuity of learning, khususnya bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik dalam setiap kajian.

4) Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Faktor lingkungan memiliki peran signifikan dalam mendukung atau menghambat praktik keagamaan seseorang.⁹⁵ Hasil observasi dan wawancara mencerminkan bahwa norma sosial di sekitar mereka belum mendukung perilaku keagamaan secara aktif. Ini bisa dianalisis dengan menggunakan teori normative influence dalam psikologi sosial, yang menjelaskan bagaimana individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk menghindari penolakan sosial.

Lingkungan yang pasif atau bahkan meremehkan kegiatan pengajian dapat memunculkan perasaan keterasingan dan mengganggu kontinuitas spiritual seseorang. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan komitmen anggota yang semula bersemangat, terutama jika tidak ada dukungan dari keluarga inti.⁹⁶ Ini menegaskan pentingnya menciptakan ecology of faith—

⁹⁴ Samsudin, Ahmad. *Pengaruh Akses Dakwah Digital terhadap Pembentukan Karakter Agama*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 117.

⁹⁵ Fauzi, Asep. *Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Karakter Agama*. (Yogyakarta: Lintas Media, 2018), h. 88

⁹⁶ Taufiq, Zulkifli. *Keterasingan dalam Praktik Keagamaan dan Solusinya*. (Surabaya: Al-Qalam, 2019), h. 104

ekosistem sosial yang menumbuhkan dan memelihara nilai keislaman secara kolektif.

5) Fluktuasi Motivasi Spiritual

Motivasi spiritual yang naik turun merupakan fenomena umum dalam proses pembentukan karakter religius. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, fluktuasi ini dapat menghambat proses istiqamah dalam beribadah.⁹⁷ Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi emosional, kelelahan fisik, dan dinamika hidup sehari-hari memengaruhi semangat mereka dalam menjalankan ibadah sunnah maupun hadir di kajian.

Dalam teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Deci & Ryan, 1985), motivasi spiritual yang bertahan dalam jangka panjang harus bersifat intrinsik, yakni berasal dari kesadaran diri dan bukan karena tekanan eksternal.⁹⁸ Namun, jika tidak didukung oleh komunitas dan sistem pembinaan yang berkelanjutan, motivasi ini akan cenderung mengalami pasang-surut. Oleh karena itu, strategi pembinaan harus mempertimbangkan pendekatan yang memfasilitasi spiritual resilience, yaitu daya tahan spiritual untuk tetap istiqamah di tengah godaan dan tantangan duniawi.⁹⁹

⁹⁷ Fitria, Aisyah. *Fenomena Fluktuasi Motivasi dalam Pembinaan Karakter Agama*. (Jakarta: Penerbit Setia, 2020), h. 75

⁹⁸ Prasetyo, Uman. *Motivasi Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 111

⁹⁹ Kurniawati, Nur. *Spiritual Resilience dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Lintas Media, 2018), h. 130

Kelima faktor penghambat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter keagamaan tidak semata-mata persoalan niat atau keinginan individu, melainkan sangat dipengaruhi oleh kompleksitas faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Kesibukan rumah tangga, keterbatasan pemahaman, kurangnya literasi digital, minimnya dukungan lingkungan, dan fluktuasi motivasi adalah gambaran nyata tantangan spiritual umat Islam di era modern. Untuk itu, pembinaan keagamaan dalam komunitas seperti Pengajian Irsadul Islamiyah perlu merespon secara adaptif dengan pendekatan yang inklusif, personal, dan berbasis realitas sosial anggota.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Hasyim, Muhammad. *Pembinaan Keagamaan dalam Komunitas: Pendekatan Inklusif dan Adaptif*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2019), h. 118

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ketaatan beribadah anggota Pengajian Irsadul Islamiyah mencerminkan variasi proses spiritual individu, mulai dari sangat taat hingga motivasi spiritual yang baru berkembang. Penelitian mengidentifikasi lima tingkat ketaatan yang dipengaruhi oleh faktor seperti pemahaman agama, keteladanan, dukungan sosial, dan kondisi pribadi. Pengajian berperan penting dalam membina karakter ketaatan, menjadi ruang pembelajaran, motivasi, dan komunitas pendukung, yang memfasilitasi perjalanan spiritual anggota. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang adaptif dan berkelanjutan untuk mengakomodasi perbedaan tingkat ketaatan demi tercapainya karakter religius yang lebih kuat dalam komunitas
2. Strategi penguatan karakter ketaatan beribadah anggota Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir diterapkan secara terpadu melalui pendekatan Kajian Tematik, Keteladanan dan Partisipatif. Pendekatan Kajian Tematik meningkatkan pemahaman keagamaan melalui kajian rutin yang aplikatif, sedangkan Keteladanan dilakukan dengan meneladani tokoh dan penyampaian kisah inspiratif untuk menginternalisasi nilai ibadah. Strategi partisipatif diwujudkan dalam kegiatan ibadah kolektif

yang membangun kebiasaan beribadah dan ikatan sosial antaranggota. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan bekerja sinergis, membentuk karakter ketaatan beribadah yang kuat, berakar pada pengetahuan, keteladanan, dan kebersamaan, serta membangun fondasi spiritual yang berkelanjutan

3. Faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter anggota Pengajian Irsadul Islamiyah di Desa Koto Tuo Ujung Pasir mencerminkan peran penting kekuatan internal komunitas dalam pembentukan ketaatan beribadah. Faktor pendukung seperti tokoh teladan, ibadah kolektif, kajian relevan, sistem pembinaan terstruktur, dan suasana pengajian yang ramah menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif. Namun, tantangan seperti kesibukan, keterbatasan pemahaman agama, kurangnya akses teknologi, dan fluktuasi motivasi spiritual menghambat konsistensi ibadah. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang responsif, empatik, fleksibel, dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai ideal dan realitas kehidupan anggota.

B. Implikasi

Implikasi dari judul Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah Dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok dapat mencakup beberapa hal sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

a. Pengembangan Teori Pembentukan Karakter

Menambah wawasan mengenai pembentukan karakter ketaatan beribadah dalam konteks kelompok pengajian, yang menggabungkan aspek pemahaman agama, keteladanan, dan kebersamaan.

b. Perkayaan Perspektif dalam Pembinaan Karakter Agama

Menyediakan perspektif baru dalam teori pembinaan karakter berbasis agama yang lebih holistik, mencakup dimensi sosial dan emosional dalam kelompok pengajian.

c. Dinamika Spiritual Individu

Menyoroti bahwa penguatan ketaatan beribadah merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor internal komunitas, bukan hanya pengetahuan agama, melainkan juga aspek dukungan sosial dan emosional.

d. Kontribusi terhadap Teori Penguatan Karakter Berbasis Komunitas

Memperkaya teori tentang penguatan karakter berbasis komunitas dengan menekankan pentingnya keterlibatan aktif anggota dan pendekatan yang responsif terhadap kondisi individu.

2. Implikasi Praktis

a. Strategi Terpadu dalam Penguatan Karakter

Mengedepankan pentingnya penerapan strategi pembinaan yang menggabungkan edukasi, keteladanan, dan kebersamaan dalam pengajian untuk meningkatkan ketaatan beribadah anggota.

b. **Penyusunan Program yang Efektif**

Memberikan panduan bagi pengurus pengajian dalam merancang program yang relevan dan aplikatif untuk membina karakter religius anggota secara efektif.

c. **Responsif terhadap Hambatan Individ**

Menekankan perlunya pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap hambatan sosial dan personal anggota, seperti keterbatasan waktu dan pemahaman agama.

d. **Meningkatkan Keterlibatan Aktif Anggota**

Memperkuat pentingnya menciptakan suasana pengajian yang mendukung agar anggota merasa terlibat aktif dalam proses pembinaan karakter yang berkelanjutan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah dalam Kelompok Pengajian Irsadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kecamatan Tanah Cogok, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. **Bagi Pengurus Pengajian**

Pengurus pengajian diharapkan terus mengembangkan strategi pembinaan karakter ketaatan beribadah melalui pendekatan yang terpadu, yaitu edukatif, persuasif, dan partisipatif. Upaya ini penting untuk

menciptakan suasana pengajian yang kondusif dan mampu memfasilitasi kebutuhan spiritual anggota secara menyeluruh dan berkesinambungan.

2. Bagi Anggota Pengajian

Anggota pengajian disarankan untuk lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pengajian. Keterlibatan aktif tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah yang berkelanjutan serta mempererat solidaritas dalam komunitas religius.

3. Bagi Tokoh Agama dan Pendakwah

Tokoh agama dan pendakwah diharapkan dapat memperkuat perannya sebagai teladan dan motivator spiritual. Materi ceramah hendaknya disampaikan secara relevan dan inspiratif, sehingga mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual anggota pengajian secara mendalam.

4. Bagi Pemerintah Desa atau Lembaga Keagamaan

Pemerintah desa maupun lembaga keagamaan disarankan memberikan dukungan konkret terhadap kegiatan pengajian, baik melalui penyediaan sarana, bantuan dana, maupun pelatihan untuk pengurus. Dukungan ini akan memperkuat eksistensi pengajian sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter religius masyarakat desa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk kajian lanjutan mengenai pembinaan karakter keagamaan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh jangka panjang pengajian terhadap perubahan

perilaku keagamaan, serta melihat peran teknologi dan media digital dalam mendukung penguatan karakter ibadah di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung : Syaamil Qur'an
- Az-Zarqani, Ahmad. (2009). *Membentuk Karakter Muslim Sejati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- John C. Maxwell. (2010). *How to Influence People: Make a Difference in Your World*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Ahmad Najib Burhani. (2012). *Kelompok Pengajian: Sebuah Pendekatan Sosiologis atas Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Abduh, Muhammad. (2009). *Al-Islam wa al-Hadharah: Islam dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Madjid, Nurcholis. (2003). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Gardner, Howard. (2004). *Kecerdasan Majemuk: Teori Baru tentang Kecerdasan Manusia*. Jakarta: Erlangga
- Kolb, David A. (2010). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Vygotsky, Lev. (2010). *Pendidikan dan Perkembangan: Teori Belajar Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Bandura, Albert. (2013). *Teori Sosial Kognitif: Belajar dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Penerbit Indeks
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryani, N. (2018). *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Teori dan Praktik dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Siti Aisyah. (2020). *Peran Kelompok Pengajian Dalam Memperkuat Ketaatan Beribadah di Masyarakat Desa Jatirogo, Jawa Timur*. Surabaya : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

- Haryanto dan Pramudito. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah di Masyarakat Desa Sidoarjo, Jawa Timur. Malang : Universitas Negeri
- Mira Suryani. (2021). Pengaruh Kelompok Pengajian Terhadap Penguatan Karakter Ketaatan Beribadah di Masyarakat Pedesaan Desa Pangkalan, Sumatera Selatan. Lampung : Universitas Bandar Lampung
- Sugioyo. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1994). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Thousand Oaks, CA : Sage Publications
- M. Quraish Shihab. (2007)Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Jakarta: Lentera Hati
- Hamka. (1985)Tasawuf Modern. Jakarta: Pustaka Panjimas
- M. Quraish Shihab. (1996). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1996
- Muhammad Hasyim. (2014) Pengembangan Karakter Islami Melalui Pembinaan Ibadah. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- KH. Ahmad Dahlan.(2012).Menjadi Teladan dalam Ibadah: Dakwah Nyata di Tengah Masyarakat. Jakarta: Pustaka Islamiyah.
- Buya Hamka. (2017).Tasawuf Modern. Jakarta: Republika
- Imam Al-Ghazali. (2014). Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), terjemahan oleh Muhammad Abdulloh. Bandung: Pustaka Hidayat
- Nur Aini Syahida. (2019)Islam dan Solidaritas Sosial: Membangun Kehidupan Berbasis Ibadah dan Kebersamaan. Yogyakarta: UII Pres
- Syukur, Ahmad. (2019). Pengembangan Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. (2011) Rekontruksi Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Zamroni, Ahmad. (2018). Psikologi Agama: Memahami Relasi Manusia dan Tuhannya. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Abdullah, M. Amin. (2010). Pendidikan Agama di Era Multikultural. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nata, Abuddin. (2014). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. Jakarta: Kencana
- Sutrisno, Hadi. (2016). Dinamika Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Muslim. Yogyakarta: LKiS
- Anwar, Saiful. (2019). Psikologi Ibadah: Pendekatan Teoritis dan Praktis dalam Kehidupan Muslim. Jakarta: Kencana.
- Asyari, M. Syarifuddin. (2017). Komunitas Keagamaan: Pengaruh Sosial dan Emosional dalam Pembentukan Karakter Ibadah. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyadi, Ismail. (2015). Filosofi Ketaatan dalam Ibadah: Proses dan Perkembangannya. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hidayat, Kamaruddin. (2018). Pendidikan Agama dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahman, Abdul. (2017). Dinamika Ibadah dalam Kehidupan Muslim: Tantangan dan Proses Pembentukan Konsistensi. Bandung: Al-Mizan
- Sukardi, Hamzah. (2016). Komunitas Keagamaan dan Penguatan Sosial dalam Kehidupan Muslim. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Syarifuddin, M. (2018). Psikologi Ibadah dan Ketaatan: Teori, Proses, dan Dinamika Kehidupan Spiritual. Yogyakarta: LKiS
- Fauzi, Ahmad. (2016). Teori Ketaatan Beribadah: Pengaruh Sosial dan Internal dalam Kehidupan Spiritual. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nasution, Abdul. (2017). Pengendalian Diri dalam Ibadah: Kendala dan Solusinya dalam Kehidupan Sehari-hari. Bandung: Pustaka Setia
- Muhammad, Iskandar. (2019). Pengajian dan Resiliensi Spiritual dalam Kehidupan Keagamaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Ali. (20018). Perkembangan Ketaatan Beribadah: Dari Ketidakstabilan Menuju Konsistensi. Jakarta: Kencana
- Suhendri, Junaidi. (2017). Proses Pembinaan Ketaatan dalam Kehidupan Beragama. Bandung: Pustaka Setia

- Rais, Asep. (2019). Pengajian dan Dinamika Spiritualitas dalam Masyarakat. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fajar, Abdul. (2018). Teori Ketaatan Beribadah: Proses Pembentukan Ketaatan dalam Kehidupan Beragama. Yogyakarta: Andi Offset
- Hidayat, Ahmad. (2017). Teori Ketaatan Beribadah: Dari Pengaruh Emosional hingga Pembentukan Rutinitas Spiritual. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Setiawan, Arief. (2018). Refleksi Diri dalam Ibadah: Menumbuhkan Kesadaran Spiritual untuk Perubahan Perilaku. Yogyakarta: LKiS
- Syarifuddin, Muhamad. (2016). Peran Pengajian dalam Transformasi Spiritual Individu. Bandung: Mizan
- Rizal, Faisal. (2019). Penguatan Ketaatan Beribadah: Dukungan Sosial dan Pembiasaan dalam Kehidupan Spiritual. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Fadli, Abdul. (2017). Pengembangan Spiritualitas dalam Pengajian: Membangun Pondasi Iman dan Ibadah. Jakarta: Kencana
- Jamaludin, Deni. (2018). Motivasi Spiritual dalam Pembinaan Iman Melalui Pengajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rizal, Fahmi. (2019). Teori Ketaatan Beribadah: Proses Bertahap Menuju Ketaatan yang Mapan. Bandung: Mizan
- Supriyadi, Edi. (2016). Pembelajaran dan Pemahaman Agama dalam Pengajian. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyadi, Hendra. (2018). Motivasi Spiritual dan Perubahan Perilaku Ibadah. Yogyakarta: Lkis
- Darmawan, Agus. (2019). Pengajian sebagai Lingkungan Pembentukan Karakter Ibadah. Bandung: Alfabeta
- Rahman, Farid. (2017). Meningkatkan Ketaatan Melalui Pembinaan Berkelanjutan. Surabaya: Pustaka Setia
- Sari, Ika. (2015). Membangun Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nasution, Aulia. (2016). Pendidikan Karakter dalam Islam: Teori dan Praktek. Yogyakarta: LKiS

- Hidayat, Maman. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Agama Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Zainal. (2017). Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik dalam Membangun Karakter Religius. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lubis, Rizka. (2019). Psikologi Pendidikan Agama: Perspektif Teori dan Implementasi dalam Pembentukan Karakter Religius. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutrisno, Ahmad. (2020). Pendekatan Persuasif dalam Pendidikan Karakter Religius. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alfian, Hendra. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pembinaan Karakter Religius. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ismail, Salim. (2017). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Religius melalui Praktik Ibadah. Yogyakarta: Laksana
- Ramadhan, Miftahul. (2019). Strategi Penguatan Karakter melalui Ibadah Kolektif di Pengajian. Bandung: Pustaka Setia
- Fauzi, Irfan. (2020). Pendidikan Karakter Religius: Pendekatan Praktik dalam Ibadah Kolektif. Surabaya: Nurul Fikri
- Anwar, Hendra. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrahman, Ahmad. (2018). Kepemimpinan dalam Komunitas Pengajian: Membangun Karakter dan Ketaatan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sari, Laili. (2020). Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Penerbit Mutiara
- Syafi'i, Abdul. (2017). Ibadah Berjamaah dalam Pengajian dan Penguatan Karakter Religius. Surabaya: Al-Ma'arif
- Fatimah, Aisyah. (2016). Dukungan Sosial dalam Pengembangan Karakter Agama. Jakarta: Rajawali Press
- Wahyu, Arif. (2019). Pengajaran Agama Islam yang Kontekstual. Bandung: Pustaka Setia
- Nurul, Hana. (2020). Teori Ketaatan Beribadah dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Universitas Indonesia Press

- Hidayat, Taufik. (2017). Pendidikan Orang Dewasa dalam Islam. Yogyakarta: Penerbit Kencana
- Rizal, Muhammad. (2018). Penguatan Ketaatan Beribadah dalam Perspektif Psikologi Islam. Surabaya: Al-Qalam
- Prasetyo, Uman. (2017). Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Karakter Agama. Yogyakarta: Lintas Media
- Aziz, Fendi. (2020). Pedagogi Spiritual dalam Pembinaan Karakter Agama. Jakarta: Indeks
- Rahmat, Zulkifli. (2019). Penerapan Pendekatan Scaffolding dalam Pendidikan Agama. Bandung: Alfabeta
- Wahid, Abdurrahman. (2017). Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Religius. Jakarta: Rajawali Press
- Sutrisno, Joko. (2019). Psikologi Kepribadian dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Asep. (2018). Tantangan dalam Pengembangan Karakter Agama. Bandung: Alfabeta
- Setiawati, Lilis. (2020). Perempuan dan Peran Ganda dalam Konteks Agama. Jakarta: Pustaka Setia
- Ramli, Ahmad. Stres dan Resiliensi dalam Konteks Agama. (Yogyakarta: Lintas Media, 2017), h. 109
- Dewi, Siti. (2019). Pendidikan Agama Islam Sejak Usia Dini. Surabaya: Al-Ma'arif
- Yusuf, Muhammad. (2020). Sosialisasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purnama, Ilham. (2018). Teori Perkembangan Moral dalam Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Penerbit Kencana
- Zulfa, Diah. (2020). Pendidikan Agama Orang Dewasa dalam Perspektif Andragogi. Surabaya: Pustaka Setia
- Lestari, Ria. (2020). Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Jakarta: Indeks
- Samsudin, Ahmad. (2019). Pengaruh Akses Dakwah Digital terhadap Pembentukan Karakter Agama. Bandung: Alfabeta

- Fauzi, Asep. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Karakter Agama. Yogyakarta: Lintas Media
- Taufiq, Zulkifli. (2019). Keterasingan dalam Praktik Keagamaan dan Solusinya. Surabaya: Al-Qalam
- Fitria, Aisyah. (2020). Fenomena Fluktuasi Motivasi dalam Pembinaan Karakter Agama. Jakarta: Penerbit Setia
- Prasetyo, Uman. (2017). Motivasi Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Kurniawati, Nur. (2018). spiritual Resilience dalam Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Lintas Media
- Hasyim, Muhammad. (2019). Pembinaan Keagamaan dalam Komunitas: Pendekatan Inklusif dan Adaptif. Jakarta: Pustaka Setia